

**JENIS PRIMATA DI EKOSISTEM GAMBUT: STUDI KASUS BLOK
PEMANFAATAN DAN DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA
ORANG KAYO HITAM**

(Skripsi)

Oleh

**YOANNISA EGEUSTIN
1914151006**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

JENIS PRIMATA DI EKOSISTEM GAMBUT: STUDI KASUS BLOK PEMANFAATAN DAN DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA ORANG KAYO HITAM

Oleh

YOANNISA EGEUSTIN

Tahura OKH ini didominasi oleh lahan gambut yang rentan terhadap kebakaran yang cukup tinggi sehingga berpotensi terbakar. Selain kebakaran hutan, aktivitas *illegal logging* menjadi faktor kerusakan lahan di Tahura OKH. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan satwa liar yang berada didalamnya. Salah satunya primata. Berdasarkan data IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Resource*) sebanyak 37 spesies primata yang berada di Indonesia telah tercatat ke dalam *IUCN Red List*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis primata, struktur populasi serta aktivitas harian primata di blok pemanfaatan dan desa penyangga Tahura OKH. Metode yang digunakan yaitu metode observasi yang dilakukan dengan cara menjelajahi lokasi yang menjadi tempat beraktivitas primata dengan cara berjalan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Jenis primata yang ditemukan di Blok Pemanfaatan Tahura OKH dan Desa Jebus adalah Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*). Struktur populasi monyet ekor panjang di Blok Pemanfaatan Tahura OKH terdiri dari 4 individu jantan dan 1 individu betina dengan kelas umur 5 individu dewasa. Struktur populasi monyet ekor panjang di sempadan sungai terdiri dari 5 individu jantan dan 17 individu betina dengan kelas umur 18 individu dewasa, 4 individu remaja dan 3 individu anakan. Selain itu, struktur populasi lutung kelabu di sempadan sungai terdiri dari 2 individu jantan dan 6 individu betina dengan kelas umur 7 individu dewasa, 1 individu remaja, 2 individu anakan, dan 1 individu bayi. Struktur populasi monyet ekor panjang di pemukiman terdiri dari 2 individu jantan dan 6 individu betina dengan kelas umur 5 individu dewasa dan 3 individu remaja. Aktivitas harian dari kedua jenis primata di blok pemanfaatan, sempadan sungai

dan pemukiman didominasi oleh aktivitas makan pada pagi dan sore hari; lokomosi pada sore hari dan *grooming* pada sore hari.

ABSTRACT

PRIMATE TYPES IN THE PEAT ECOSYSTEM: A CASE STUDY OF THE UTILIZATION BLOCK AND THE BUP VILLAGE OF ORANG KAYO BLACK FOREST PARK

By

YOANNISA EGEUSTIN

*OKH Tahura is dominated by peatland which is highly susceptible to fires so that it has the potential to catch fire. In addition to forest fires, illegal logging activities are a factor in land damage in OKH Tahura. This will certainly affect the life of wild animals that are in it. One of them is primates. Based on IUCN (International Union for Conservation of Nature and Resource) data, as many as 37 primate species in Indonesia have been listed on the IUCN Red List. This study aims to analyze primate species, population structure and daily activities of primates in the Utilization Block and OKH Tahura Buffer Village. The method used is the observation method which is carried out by exploring locations where primates are active by walking. The data obtained from the results of this study were then analyzed descriptively qualitatively. The types of primates found in the OKH Tahura Utilization Block and Jebus Village are the Long-tailed Monkey (*Macaca fascicularis*) and the gray langur (*Trachypithecus cristatus*). The population structure of long-tailed monkeys in the OKH Tahura Utilization Block consists of 4 male individuals and 1 female individual with an age class of 5 adults. The population structure of long-tailed monkeys on the riverbank consists of 5 male individuals and 17 female individuals with an age class of 18 adults, 4 immatures individuals and 3 juvenile individuals. In addition, the population structure of gray langurs on the riverbank consisted of 2 male and 6 female individuals with an age class of 7 adults, 1 immature, 2 juveniles, and 1 infant. The population structure of long-tailed macaques in the settlement consists of 2 male individuals and 6 female individuals with an age class of 5 adults and 3 immatures individuals. The daily activities of both types of primates in utilization blocks, riverbanks and settlements are dominated by feeding activities in the morning and evening; locomotion in the morning and grooming in the afternoon.*

**JENIS PRIMATA DI EKOSISTEM GAMBUT: STUDI KASUS BLOK
PEMANFAATAN DAN DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA
ORANG KAYO HITAM**

Oleh

Yoannisa Egeustin

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **JENIS PRIMATA DI EKOSISTEM GAMBUT:
STUDI KASUS BLOK PEMANFAATAN DAN
DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA
ORANG KAYO HITAM**

Nama Mahasiswa : **Yoannisa Egeustin**

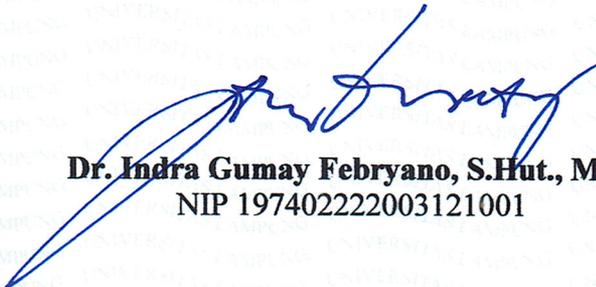
NPM : 1914151006

Program Studi : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**



2. **Ketua Jurusan Kehutanan**


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc.**



Penguji
Bukan
Pembimbing

: **Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU.**



Penguji
Bukan
Pembimbing

: **Dr. Hendra Prasetya, S.Hut., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Rabu, 11 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoannisa Egeustin

NPM : 1914151006

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Jl. Jendral Sudirman, Daya Asri RT. 002/ RW. 005, Kec. Tumijajar, Kab. Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ Jenis Primata Di Ekosistem Gambut: Studi Kasus Blok Pemanfaatan Dan Desa Penyangga Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 8 Juni 2023
Yang membuat pernyataan



Yoannisa Egeustin
NPM 1914151006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tangerang pada tanggal 18 Oktober 2000 anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Drs. Eko Sugiyono dan Ibu Sutinah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Kemala Bhayangkari pada tahun 2006-2005, Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Daya Asri pada tahun 2007-2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2013-2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tumijajar 2016-2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019.

Penulis selama menjadi mahasiswa aktif dalam organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Eso (English Society) Universitas Lampung pada tahun 2019, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Mahasiswa Pecinta Alam Gumpalan Fakultas Pertanian pada tahun 2019-2022 sebagai anggota bidang Hubungan masyarakat. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Marga Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari pada bulan Januari – Februari 2022. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas dan Wanagama selama 20 hari pada bulan Agustus 2022. Penulis mempublikasikan tulisan ilmiahnya di Jurnal Belantara dengan judul “*Composition And Age Class Of Long-tiled Macaque (Macaca fascicularis) in the Tropical Peat Ecosystem (Case Study in he Orang Kayo Hitam Buffer Forest Village)*”.

*Karya tulis ini kupersembahkan khusus untuk kedua orang tuaku tersayang,
Ibunda Sutinah dan Ayahanda Drs. Eko Sugiyono.*

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah, Amin. Skripsi yang berjudul “Jenis Primata Di Ekosistem Gambut: Studi Kasus Blok Pemanfaatan Dan Desa Penyangga Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut.) di Universitas Lampung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Bapak Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, kritik, dan saran serta motivasi selama proses penyusunan skripsi;
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU. selaku dosen penguji pertama yang telah memberikan nasihat, kritik, dan saran sebagai perbaikan dalam proses penyusunan skripsi;
5. Bapak Dr. Hendra Prasetia, S.Hut., M.Sc. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan nasihat, kritik, dan saran sebagai perbaikan dalam proses penyusunan skripsi;
6. Bapak Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan;
7. Ibu Novriyanti, S.Hut., M.Si. yang telah memberikan nasihat, kritik, dan saran dalam proses penyusunan skripsi;

8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan;
9. Kepala Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH), Ibu Hj. Aryen Dessy, S.P. Beserta jajarannya yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan penelitian.
10. Kedua orang tua penulis, Drs. Eko Sugiyono dan Ibu Sutinah serta kakak (Fristian Hanung Prayogy, S.H.) dan adik (Yonara Shalih Sugiyono) sebagai penyumbang kapital terbesar baik secara moril dan materil selama proses penyusunan skripsi dan perkuliahan. Terimakasih atas nasihat, teguran, semangat, motivasi dan kasih sayang kalian, sehingga membuat saya tidak pernah patah semangat dan selalu berpikir positif.
11. Tim Gambut Mania 2022 (Widya Dara, Bayu Ginanjar Hasbalah, Pandu Galang Pangestu, Yuli Agustin, Zalfa Ayudha Putri, Eka Ria Novita Sari Sirait, dan Wahyu Edi Candra Pratama) yang telah kebersamai penulis dalam proses pengambilan data di lapangan.
12. Bapak Tarmizi beserta keluarga yang telah memberikan tempat singgah, bantuan, dan bimbingan selama penelitian berlangsung.
13. Teruntuk pemilik NPM 1914151068 yang telah menemani, memberikan motivasi, semangat dan bantuan sejak 2019 untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan hingga waktu yang tak terbatas.
14. Keluarga Kehutanan 2019 (FORMICS) yang telah kebersamai sejak awal perkuliahan hingga waktu yang tak terbatas;
15. Abang, mba, dan rekan-rekan Himasyilva yang telah memberikan banyak pengalaman, cerita, dan pengetahuan selama kehidupan berorganisasi;
16. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
17. *Last but not least, thank you for me who fought until the end, thank you for enduring this far. I know the days that passed were not easy. Thank you for myself who still defend myself to stay alive and see the sun every day. Be a useful human for the universe. I love myself.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung,
Penulis

Yoannisa Egesutin

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| DAFTAR GAMBAR | iii |
| DAFTAR TABEL | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.2. Tujuan..... | 3 |
| 1.3. Kerangka Pemikiran | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1. Ekosistem Gambut..... | 5 |
| 2.1.1. Proses Terbentuknya Gambut..... | 6 |
| 2.1.2. Kalsifikasi Gambut | 8 |
| 2.2. Keanekaragaman Hayati di Ekosistem Gambut | 9 |
| 2.3. Ekosistem Gambut Tahura Orang Kayo Hitam..... | 10 |
| 2.4. Primata..... | 11 |
| 2.5. Sebaran Primata di Indonesia | 12 |
| 2.6. Peran Primata..... | 17 |
| 2.7. Perilaku Harian Primata | 17 |
| 2.8. Jenis-jenis Primata di Sumatera..... | 18 |
| 2.8.1. Orang Utan Sumatera (<i>Pongo abelii</i> Lesson 1827)..... | 18 |
| 2.8.2. Orang Utan Tapanuli (<i>Pongo tapanuliensis</i>) | 20 |
| 2.8.3. Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>) | 21 |
| 2.8.4. Surili Sumatera (<i>Presbytis melalophos</i>) | 22 |
| 2.8.5. Beruk (<i>Macaca nemestrina</i>) | 23 |
| 2.8.6. Lutung Kelabu (<i>Trachypithecus cristatus</i>) | 24 |
| 2.8.7. Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>)..... | 26 |

| | |
|--|-----------|
| III. METODE PENELITIAN | 28 |
| 3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 28 |
| 3.2. Alat dan Objek Penelitian..... | 29 |
| 3.3. Batasan Penelitian | 29 |
| 3.4. Jenis Data | 30 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 3.6. Analisis Data | 32 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 33 |
| 4.1. Jenis Primata di Blok Pemanfaatan Tahura OKH dan Desa Penyangga.... | 33 |
| 4.2. Struktur Populasi Primata..... | 34 |
| 4.2.1. Populasi Primata Berdasarkan Jenis Kelamin | 34 |
| 4.2.2. Populasi Primata Berdasarkan Struktur Umur..... | 37 |
| 4.3. Aktivitas Harian Primata | 44 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 49 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 49 |
| 5.2. Saran..... | 50 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Diagram alir penelitian Jenis Satwa Primata Di Ekosistem Gambut..... | 4 |
| 2. Proses pembentukan gambut di daerah cekungan lahan basah..... | 7 |
| 3. Peta sebaran spesies (sp) primata di Indonesia | 17 |
| 4. Orang Utan Sumatera (<i>Pongo abelii</i> Lesson 1827) | 19 |
| 5. Orang Utan Tapanuli (<i>Pongo tapanuliensis</i>) | 20 |
| 6. Monyet Ekor Panjang (<i>Macaca fascicularis</i>) | 21 |
| 7. Surili Sumatera (<i>Presbytis melalophos</i>)..... | 22 |
| 8. Beruk (<i>Macaca nemestrina</i>)..... | 23 |
| 9. Lutung Kelabu (<i>Trachypithecus cristatus</i>). | 25 |
| 10. Siamang (<i>Hylobates syndactylus</i>)..... | 26 |
| 11. Peta lokasi penelitian..... | 29 |
| 12. a) MEP blok pemanfaatan; b) MEP sempadan sungai; c) MEP di pemukiman; d) Lutung kelabu di sempadan sungai..... | 34 |
| 13. Jenis kelamin monyet ekor panjang di Blok Pemanfaatan Tahura OKH..... | 35 |
| 14. Jenis kelamin monyet ekor panjang di sempadan sungai..... | 35 |
| 15. Jenis kelamin monyet ekor panjang di pemukiman. | 36 |
| 16. Jenis kelamin lutung kelabu di sempadan sugai. | 36 |
| 17. Struktur umur monyet ekor panjang di blok pemanfaatan Tahura OKH..... | 38 |
| 18. Struktur umur monyet ekor panjang di sempadan sungai..... | 38 |
| 19. Struktur umur monyet ekor panjang di pemukiman. | 39 |
| 20. Struktur umur lutung kelabu di sempadan sungai..... | 39 |
| 21. Kondisi Vegetasi di Blok Pemanfaatan Tahura OKH..... | 43 |
| 22. Kanal sebagai sumber air bagi primata. | 44 |
| 23. Buah kayu aro, sirsak, cokelat, pohon jambu biji, buah kelapa sawit, daun semai pohon bungur | 48 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Sebaran genus dan spesies primata di Indonesia. | 12 |
| 2. <i>Tally sheet</i> pengamatan. | 31 |
| 3. Jenis dan lokasi primata ditemukan. | 33 |
| 4. Aktivitas harian yang teramati. | 44 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| 1. Dokumentasi Penelitian. | 66 |
| 2. <i>Tally Sheet</i> Penelitian..... | 67 |
| 3. Analisis Data. | 68 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Ekosistem gambut yang dimiliki oleh Indonesia merupakan hutan rawa gambut dengan total luas mencapai 200.000 km² (Page *et al.*, 2011). Kondisi hutan rawa gambut yang berada di Indonesia saat ini kondisinya sangat memprihatinkan karena terdegradasi dengan cepat akibat kebakaran, aktivitas *logging*, dan juga aktivitas pertanian, tercatat pada tahun 2010 kondisi hutan rawa gambut yang baik di daerah Sumatera dan Kalimantan hanya 4% (Maittinen dan Liew 2010). Salah satu lahan gambut di pulau Sumatera berada di Provinsi Jambi yang memiliki luas 736.227,20 ha dan tergolong sebagai lahan gambut terluas ketiga di Pulau Sumatera (Nurfitri *et al.*, 2021), termasuk kawasan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH). Menurut Tamin *et al.* (2019), tahura OKH ini adalah kawasan yang didominasi oleh lahan gambut yang rentan terhadap kebakaran sehingga berpotensi terbakar. Selain kebakaran hutan, aktivitas *illegal logging* menjadi faktor kerusakan lahan di Tahura OKH (Wulandari *et al.*, 2021b). Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan satwa liar yang berada didalamnya.

Menurut Suryadiputra *et al.* (2005) terdapat beragam fauna yang hidup di sekitar kawasan lahan gambut diantaranya termasuk dalam golongan mamalia, avifauna dan heptero fauna. Salah satu satwa liar yang ditemukan adalah primata. Penelitian mengenai primata pada ekosistem gambut pernah dilakukan oleh Maulizar (2020) di Kabupaten Aceh Singkil, penelitian lainnya mengenai primata yang berada di ekosistem gambut dilakukan oleh Falah dan Sabri (2022) di Tahura Pocut Meurah Intan. Primata merupakan fauna arboreal (Jefsykinov *et al.*, 2021) tergolong ke dalam kelas mamalia yang sangat bergantung pada ekosistem hutan (Falah dan Sabri, 2022). Tingkat keanekaragaman jenis primata yang bersifat endemik yang ada di Indonesia tergolong tinggi, hal ini dikarenakan pulau-pulau

yang ada di Indonesia mendukung kehidupan primata. Menurut Fauzi *et al.* (2017) Indonesia memiliki 40 spesies primata yang berasal dari 200 spesies primata di dunia dan terdapat 24 diantaranya jenis primata endemik. Penyebaran-penyebaran primata di Indonesia meliputi Kepulauan Mentawai, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan pulau-pulau lain sekitarnya (Comanesi *et al.*, 2017). Primata bukan hanya sebagai salah satu fauna penghias hutan saja akan tetapi memiliki peran yang penting sebagai tatanan di dalam ekosistem hutan (Atmoko dan Agency, 2019). Berdasarkan data IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Resource*) sebanyak 37 spesies primata yang berada di Indonesia telah tercatat ke dalam *IUCN Red List* (IUCN, 2021) hal ini diakibatkan karena populasi primata yang dimiliki di Indonesia semakin berkurang. Faktor alam dan faktor manusia adalah penyebab terancamnya spesies primata, seperti penebangan hutan, alih fungsi lahan, kebakaran hutan sehingga menyebabkan degradasi lahan yang dapat menyebabkan hilangnya habitat primata (Rahma *et al.*, 2021). Jika hal tersebut terus menerus terjadi dapat memberi dampak yang buruk terhadap ekosistem pada hutan selain itu dampak lainnya adalah punahnya primata, sehingga dikhawatirkan generasi yang akan datang tidak akan dapat melihat dan mengetahui secara jelas mengenai primata yang ada (Rahma *et al.*, 2021).

Informasi tentang spesies primata menjadi faktor yang sangat penting dalam konservasi. Cara yang biasa dilakukan yaitu dengan menginventarisasi jenis primata yang ada. Sejauh ini penelitian yang pernah ada berkaitan dengan keanekaragaman hayati di Tahura OKH dan desa penyangga yang berada di sekitar Tahura OKH masih meliputi tumbuhan kantong semar (Tamin *et al.*, 2018); tanaman obat di desa Sponjen (Anggraini *et al.*, 2021); jenis-jenis tumbuhan invasif (Sipayung *et al.*, 2021); burung (Nurfitri *et al.*, 2021); etnozologi (Justita *et al.*, 2022). Data penelitian mengenai keanekaragaman fauna di Tahura OKH belum pernah ada yang diteliti dan dipublikasikan khususnya jenis primata. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ditemukannya buku referensi, hasil penelitian atau media sejenis yang membahas atau menjelaskan mengenai spesies primata di kawasan Hutan Gambut OKH. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mendapatkan data mengenai jenis primata yang terdapat di Tahura OKH, sehingga dengan

penelitian ini akan diperoleh data yang akurat dan terkini dan dapat dijadikan informasi mengenai jenis primata sebagai upaya untuk melestarikan primata.

1.2. Tujuan

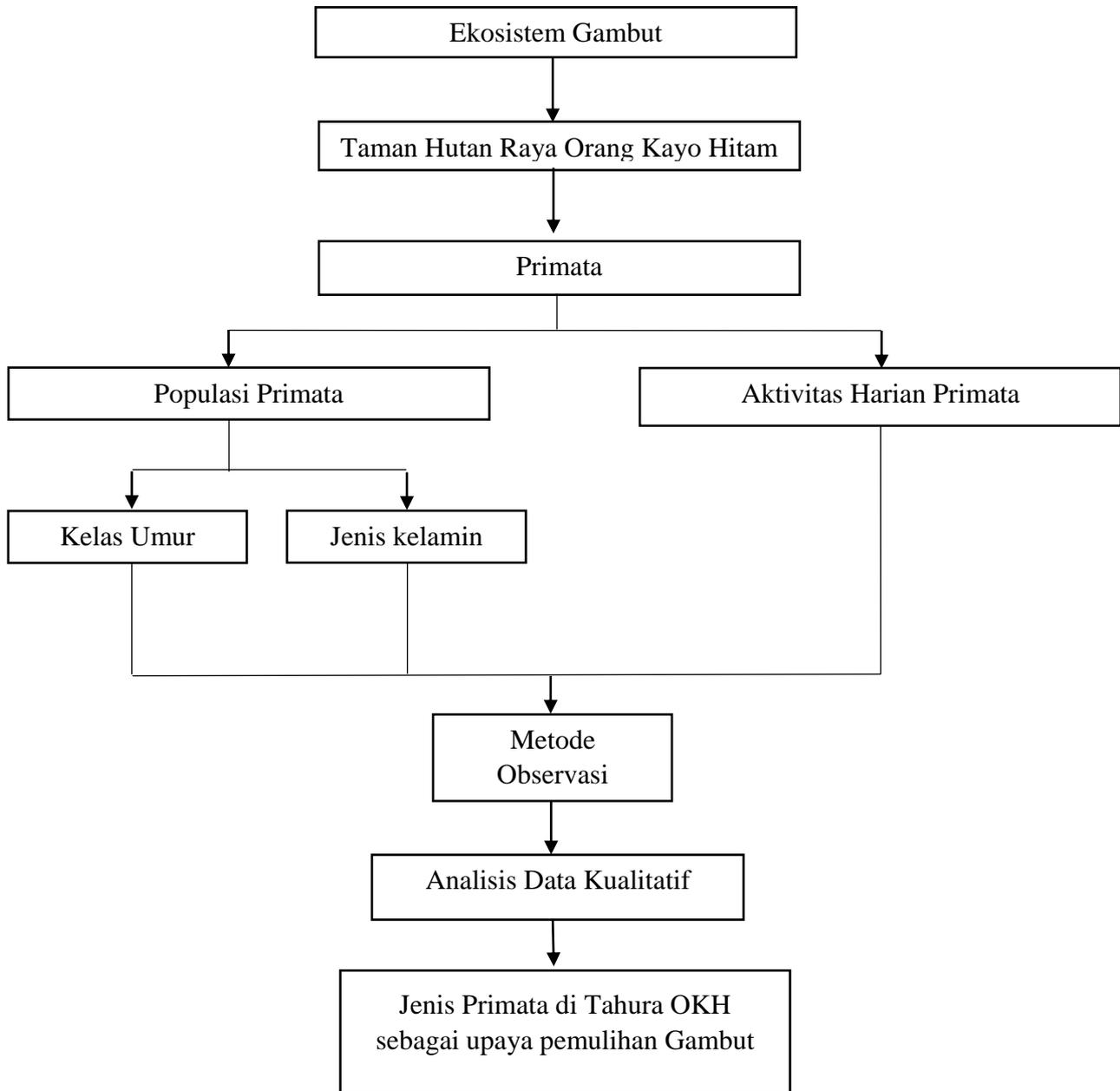
Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menganalisis jenis primata di blok pemanfaatan dan desa penyangga Tahura OKH .
2. Menganalisis struktur populasi primata di blok pemanfaatan dan desa penyangga Tahura OKH .
3. Menganalisis aktivitas harian primata di blok pemanfaatan dan desa penyangga Tahura OKH .

1.3. Kerangka Pemikiran

Primata adalah satwa yang tergolong dalam kelas mamalia dan menjadi anggota dari ordo Primates. Primata merupakan fauna arboreal yang tergolong pada kelas mamalia dari ordo primates. Primata memiliki peran yang sangat penting dalam regenerasi hutan. Menurut Cowlishaw dan Dumba (2000); Santosa *et al.* (2010) keberadaan primata memiliki peran penting pada ekosistem hutan, primata membantu dalam proses regenerasi dan suksesi hutan dengan memakan daun dan buah. Penyebaran biji-biji buah dan buah-buahan yang dimakan oleh primata dan kemudian tercerna menjadi kotoran dapat membantu dalam regenerasi hutan (Kinanto *et al.* 2018). Menurut Safitri *et al.* (2020) peran primata adalah sebagai pollinator dan penyebar biji-bijih tumbuhan karena primata merupakan spesies kunci (*Key species*) dalam suatu ekosistem

Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam adalah salah satu dari kawasan konservasi yang berada di Provinsi Jambi. Menurut Hamzah *et al.* (2019) Tahura Orang Kayo Hitam mengalami kebakaran dengan tingkat keparahan yang tinggi. Kawasan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam telah terdegradasi dengan kategori yang cukup tinggi yang disebabkan karena kebakaran yang berulang (Saleh *et al.*, 2021). Penelitian ini penting dilakukan sebagai untuk mengetahui jenis primata sebagai upaya pemulihan lahan gambut dan upaya pelestarian primata.



Gambar 1. Diagram alir penelitian Jenis Satwa Primata Di Ekosistem Gambut
(Studi Kasus Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekosistem Gambut

Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2004) gambut dapat didefinisikan sebagai bahan organik yang muncul secara alami dari sisa tanaman yang telah membusuk dan terkumpul pada rawa. Gambut juga dapat diartikan secara epistimologi merupakan bahan organik yang tertimbun dalam tanah dengan keadaan yang basah atau jenuh air, tidak tersumbat, dan tidak semua mengalami pelapukan atau hanya sebagian saja (Noor, 2010).

Lahan gambut yang ada di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia dengan menduduki peringkat ke-empat setelah Kanada yang memiliki luas (170 juta ha), Rusia (150 juta ha) dan Amerika Serikat (40 juta ha), luas lahan gambut yang ada di Indonesia mencapai 17-27 juta ha (Immirzi dan Maltby, 1992). Luas dari lahan gambut di Indonesia menurut Wahyunto dan Heryanto (2005), diperkirakan sebesar 20,6 juta hektar atau sekitar 10,8% dari luas daratan yang ada di Indonesia. Menurut Istomo (2008), lahan gambut yang berada di daerah Sumatra, Kalimantan dan Irian Jaya memiliki ketebalan hingga mencapai 17 m. kondisi lahan gambut saat ini berupa kawasan hutan campuran, kawasan hutan sekunder, lahan bekas tebangan, kawasan semak belukar dan kawasan padang rumput rawa.

Menurut Schmidt dan Ferguson (1951), berdasarkan klasifikasi iklim, lahan gambut yang berada di Indonesia terdapat pada daerah-daerah yang beriklim tipe A atau B. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Wahyunto *et al.*(2014), Sebaran lahan gambut di Indonesia seluas 14,9 juta hektar, sebaran terluasnya terdapat di tiga pulau besar di Indonesia yaitu Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, dan Pulau Papua. Berdasarkan data secara geografis di Pulau Sumatra, lahan gambut terluas terbentuk di sepanjang daerah pesisir timur (Wahyunto *et al.* 2014).

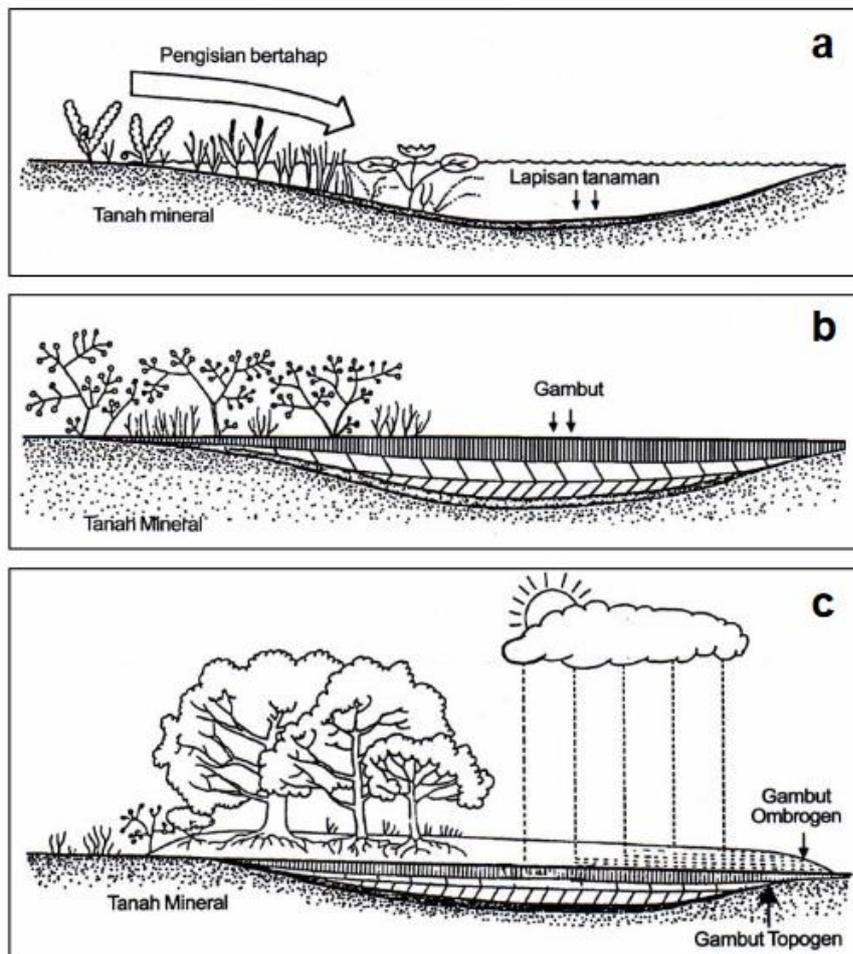
Lahan gambut memiliki peran yang penting untuk ekosistem global, ekosistem gambut sangat diperlukan dalam mengelola siklus air dan iklim (Wibowo, 2009). Selain itu ekosistem gambut juga sebagai habitat untuk flora dan fauna. Salah satu faunan yang dapat dijumpai adalah jenis primata. Primata merupakan fauna arboreal yang tergolong pada kelas mamalia dari ordo primates. Keragaman jenis primata berpengaruh terhadap keanekaragaman tipe habitat. Menurut Tortosa (2000), ketersediaan pakan dan struktur vegetasi merupakan kunci utama yang dapat berpengaruh terhadap keanekaragaman jenis pada suatu habitat. Keragaman primata yang ditemukan sangat penting karena mempengaruhi dalam inventarisasi keanekaragaman yang meliputi jumlah spesies yang dapat ditemukan, jumlah individu, dan kondisi habitat primata pada ekosistem tersebut.

2.1.1. Proses Terbentuknya Gambut

Proses terbentuknya gambut berawal dari timbunan sisa-sisa tanaman yang telah mati, baik yang telah mengalami pelapukan maupun yang belum. Timbunan sisa-sisa tanaman akan terus bertambah karena adanya proses dekomposisi yang terhambat oleh kondisi anaerob dan/atau kondisi lingkungan lainnya yang menyebabkan tingkat perkembangan biota pengurai menjadi rendah. Pembentukan tanah gambut merupakan proses geogenik, yaitu pembentukan tanah yang terjadi akibat proses deposisi dan transportasi, hal ini berbeda dengan proses terbentuknya tanah mineral yang umumnya terbentuk karena proses pedogenik (Hardjowigono, 1986).

Menurut Andreisse (1994) lahan gambut diduga terbentuk antara 10.000-5.000 tahun lalu (periode Holosin) dan diduga gambut yang berada di Indonesia terbentuk antara 6.800-4.200 tahun lalu. Berdasarkan *carbondating* (penelusuran umur tanah gambut dengan teknik radio isotope), umur tanah gambut yang berada di Kalimantan Tengah lebih tua yaitu 6.230 tahun pada kedalaman 100 cm hingga 8.260 tahun pada kedalaman 5 m (Seiferman *et al.*, 1988; Agus dan Subiksa; 2008; Sukarman,). Sebaran umur gambut berkisar 140 tahun pada kedalaman 0-100 cm, 500-5.400 tahun pada kedalaman 100-200 cm, 5.400-7.900 tahun (200-300 cm), 7.900-9.400 tahun (300-400 cm), 9.400-13.000 tahun (400-800 cm), dan 13.000-26.000 tahun (800-1.000 cm) (Page *et al.*, 2002).

Proses terbentuknya gambut secara rinci berawal dari terbentuknya danau dangkal yang perlahan mulai tumbuh tanaman air dan tanaman lahan basah. Tumbuhan yang telah mati dan melapuk secara bertahap membentuk lapisan yang kemudian akan menjadi lapisan transisi anatar lapisan tanah gambut dengan lapisan yang berada dibawahnya (lapisan substratum) yang berupa tanah mineral. Tanaman selanjutnya akan mulai tumbuh pada bagian yang lebih tengah dari bagian danau dangkal sehingga terbentuk lapisan tanah gambut dan danau menjadi penuh (Agus dan Subiksa, 2008).



Gambar 2. Proses pembentukan gambut di daerah cekungan lahan basah: a. Proses pengisian danau dangkal oleh vegetasi lahan basah, b. Pembentukan gambut topogen, dan c. Pembentukan gambut ombrogen di atas gambut topogen (van de Meen, 1982; Noor, 2001) (Sumber: Lahan Gambut; Potensi Untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan)

2.1.2. Kalsifikasi Gambut

Menurut data dari Soil Survey Staff (2003), tanah gambut dapat diklasifikasikan sebagai tanah organosol atau Histosol merupakan bagian tanah yang mempunyai lapisan bahan organik yang memiliki berat jenisnya (BD) dalam keadaan lembab $< 0,1 \text{ g cm}^3$ dengan ketebalan $> 60 \text{ cm}$ atau lapisan organik dengan $\text{BD} > 0,1 \text{ g cm}^3$ dengan ketebalan 40 cm . Gambut dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kematangan, kedalaman, kesuburan, dan posisi pembentukannya. Berdasarkan tingkat kematangannya, gambut dibedakan menjadi:

- Gambut saprik (matang) merupakan gambut yang telah melapuk lanjut dan sumbernya tidak dikenali, warnanya coklat tua hingga kehitaman, dan memiliki kandungan serat $< 15\%$ bila diremas.
- Gambut hamik (setengah matang) merupakan gambut yang setengah lapuk, bahan aslanya sebagian besar masih bisa dikenali, warnanya coklat, dan memiliki bahan serat $15-75\%$ bila diremas.
- Gambut fibrik (mentah) merupakan gambut yang belum mengalami pelapukan, bahan aslanya dapat dikenali, warnanya coklat, dan jika diremas $> 75\%$ seratnya masih tersisa.

Berdasarkan tingkat kesuburannya, gambut dibedakan menjadi:

- Gambut eutrofik merupakan gambut yang kaya dengan bahan mineral, basa-basa serta unsur lainnya ciri gambut yang relatif subur adalah gambut yang tipis dan dipengaruhi oleh sedimen sungai dan laut.
- Gambut mesotrofik merupakan gambut yang memiliki kandungan mineral dan basa-basa yang sedang sehingga dikatakan agak subur.
- Gambut oligotrofik merupakan jenis gambut yang tidak subur, hal ini disebabkan karena miskin mineral dan basa-basa. Bagian kubah gambut dan gambut yang tebal dikategorikan jauh dari pengaruh lumpur sungai dan tergolong gambut oligotrofik.

Berdasarkan lingkungan terbentuknya gambut dibedakan atas:

- Gambut ombregon adalah gambut yang terbentuk dari lingkungan yang hanya dipengaruhi air hujan saja.

- Gambut topogen adalah gambut yang terbentuk pada lingkungan yang mendapat pengaruh dari air pasang. Gambut jenis ini lebih kaya mineral dan memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi daripada gambut ombrogen.

Berdasarkan kedalaman gambut dibedakan atas:

- Gambut dangkal (50-100 cm)
- Gambut sedang (100-200 cm)
- Gambut dalam (200-300 cm)
- Gambut sangat dalam (>300 cm)

Berdasarkan lokasi pembentukannya, dibedakan menjadi:

- Gambut pantai, terbentuk dekat dengan pantai laut dan mendapat pengayaan dari air laut.
- Gambut pedalaman, terbentuk pada daerah yang tidak dipengaruhi oleh pasang surut air laut tetapi dipengaruhi oleh air hujan.
- Gambut transisi, terbentuk terbentuk di antara kedua wilayah yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh air pasang laut (Agus dan Subiksa, 2008)

2.2. Keanekaragaman Hayati di Ekosistem Gambut

Ekosistem gambut kaya akan keragaman jenis flora dan fauna dan harus dilindungi. Komitmen yang dilakukan baik pada internasional dan nasional pada perlindungan ekosistem lahan gambut untuk habitat dari flora maupun fauna seharusnya semakin kokoh untuk dilakukan (Pramudianto, 2016). Terdapat flora khusus kayu-kayuan yang ada pada ekosistem gambut seperti damar (*Agathis dammara*), gelam (*Mellaleuca* sp.), meranti (*Shorea* sp.), dan ramin (*Gonystylus bancanus*) (Mudiyarso *et al.*, 2004). Hutan rawa gambut Merang Kepayang memiliki 178 jenis pohonnya yang dilindungi antara lain mengris (*Kompassia malacensis*) pulau rawa (*Alstonia pneumatophore*) dan jelutung rawa (*Dyera costulata*) (Iqbal dan Setijono, 2011). Ekosistem gambut di Tahura OKH Provinsi Jambi memiliki jenis pohon seperti ramin (*Gonystylus bancanus*), rengas (*Gluta rengas*), punak (*Tetrameristo glabra*), meranti (*Shorea* sp.), jelutung rawa (*Dyera costulata*), kempas (*Kompassia malaccensis*), dan terentang (*Camposperma auriculata*) (Wulandari *et al.*, 2022).

Fauna yang ditemukan menurut Suryadiputra *et al* (2005) pada lahan gambut sekitaran sungai Puning, Kabupaten Barito Selatan, yang tergolong kelas mamalia diantaranya Lutung (*Presbytis cirstatus*), beruk (*Macaca nemestrina*), malu-malu kukang (*Nycticebus coucang*), kelawat (*Hylobates mulleri*), ungu (*Hylobates agliss*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), dan beruang madu (*Helarcotos malayanus*). Yang tergolong avifauna diantaranya bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), elang ular bido (*Spilomis cheela*), alap-alap capung (*Micrhoierax fringilarius*), raja udang meninting (*Alcedo meninting*), elang laut paruh putih (*Haliaeetus leucogaster*), pekak emas (*Palergopsis capensis*). Kelompok hepterofauna diantaranya (buaya senyulong (*Tomistoma schlegelii*), ular sawah (*Phyton reticulatus*), ular kobra dan tedung (*Ophyophagus hannah*)

2.3. Ekosistem Gambut Tahura Orang Kayo Hitam

Provinsi Jambi memiliki hutan rawa gambut tergolong ke dalam kawasan konservasi sebagai Taman Hutan Raya (Tahura) yang dikenal Tahura Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) yang memiliki luas 18.363,79 ha. Tahura OKH berlokasi secara administratif berada pada Kabupaten Muaro Jambi serta Kabupaten Tanjung Jebung. Tahura OKH memiliki 5 kelas tutupan lahan pada tahun 2012 yaitu rasa sekunder (10.710,35 ha), rawa primer (18,07 ha), semak belukar (7.394 ha), tanah terbuka (1,53 ha) dan rawa (109,92 ha). Tahura OKH memiliki beragam jenis pohon yang khas ekosistem gambut seperti jelatang rawa (*Dyera polyphylla*), pulai rawa (*Alstonia pneumatophore* Backer), gelam (*Melaleuca leucadendra*), mahang (*Macaranga gigantea*) dan beberapa spesies pohon lainnya (Tamin *et al.*, 2019).

Tahura OKH adalah salah satu dari kawasan konservasi yang berada di Provinsi Jambi. Letak lokasi Tahura OKH secara administratif berada di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tahura OKH didominasi oleh ekosistem gambut yang sangat luas dan mudah terbakar. Ekosistem hutan rawa gambut merupakan suatu ekosistem yang unik. Keunikan dari ekosistem ini karena menjadi areal transisi antara sistem akuatik (perairan) sehingga, ekosistem gambut ini merupakan salah satu drainasi ekosistem lahan basah (*wetlands ecosystem*) transisi akuatik yang terjadi baik bersumber dari air tawar maupun air laut dengan sistem terrestrial (daratan) (Rachmayanto *et al.*, 2021).

Menurut Sharma dan Joshi (2008) salah satu ciri khas dari hutan rawa gambut yaitu air dapat mengalir dari permukaan tanah. Komunitas flora dan fauna yang telah beradaptasi dengan lingkungan stempat juga menjadi salah satu keunikan dari ekosistem gambut (Yusuf dan Purwaningsih, 2009).

Tahura OKH mengalami kebakaran dengan tingkat keparahan yang cukup tinggi pada tahun 2015, dampak dari kebakaran tersebut menyebabkan lahan gambut yang kosong dengan kondisi kerusakan yang sangat parah (Hamzah *et al*, 2019). Karakteristik dari lahan gambut sendiri yang menyebabkannya mudah terbakar jika dalam keadaan kering, tersubsidensi, dan karakteristik gambut yang apabila telah mengering sehingga tidak dapat menyerap air (*irreversible drying*) (Nurdiana *et al*, 2016).

2.4. Primata

Primata adalah satwa yang tergolong dalam kelas mamalia dan menjadi anggota dari ordo Primates. Ordo merupakan suatu tingkatan takson antara kelas dan familia. Primatan berawal dari bahasa latin yaitu primates yang memiliki arti “yang pertama”. Primata sendiri dibagi kedalam dua kelompok, kelompok pertama adalah Porsimian yang merupakan kelompok primata sebelum kera. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang primitive terdiri dari tarsius dan lemur. Kelompok yang kedua adalah Antrhopoid yang merupakan kelompok kera dan monyet. Kelompok anthropoid dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kera, monyet, dan hominid. Primata berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian hutan karena primata membantu dalam penyebaran biji-biji buah dan buah-buahan yang dimakan dan tercerna mejadi kotoran, hal tersebut dapat membantu perbanyak tanaman dan dapat membantu regenerasi hutan (Kinanto *et al*. 2018).

Menurut J.R. Napier dan P.H Napier (1967) klasifikasi ilmiah primata yaitu:

| | |
|-------------|--------------|
| Kingdom | : Animalia |
| Phyllum | : Chordata |
| Sub Phyllum | : Vertebrata |
| Class | : Mamalia |
| Ordo | : Primata |

Pada umumnya primata dibagi menjadi 3 sub ordo yaitu: *Tarsii*, *Prosmii*, dan *Simii*. Sebanyak kurang lebih 195 jenis primata yang berada di dunia, ada 40 jenis yang ditemukan di Indonesia. Primata mempunyai lima jari, bentuk giginya yang sama, dan rancangan tubuhnya yang terlihat primitif. Bagian kuku jari, bagian ibu jari dengan struktur bentuk arah yang tidak sama menjadikan primata mempunyai kekhasan tersendiri. Di Indonesia 40 spesies primata dari 200 spesies primata yang ada di dunia dan Indonesia memiliki 24 jenis primata endemik (Fauzi *et al*, 2017) dan Penyebaran-penyebaran primata yang ada di Indonesia meliputi kawasan Kepulauan Mentawai, pulau Sumatera, pulau Kalimantan, pulau Jawa, pulau Bali, pulau Nusa Tenggara, Sulawesi, dan pulau-pulau lainnya (Comanesi *et al.*, 2017).

2.5. Sebaran Primata di Indonesia

Penyebaran-penyebaran primata yang ada di Indonesia tergolong luas, dimulai dari daerah Kepulauan Mentawai, pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Bali, pulau Nusa Tenggara, pulau Sulawesi, hingga pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya (Comanesai, 2017). Primata di Indonesia sangat beragam, dari segi ukuran tubuh dari yang terkecil hingga yang ukurannya terbesar, diketahui terdapat 59 spesies primata dari 11 genus yang hidup pada habitat hutan kawasan Indonesia (Ruskhaniidar, 2017). Menurut Ross *et al.* (2014) jenis satwa primata di Indonesia tersebar di empat pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi masing-masing jumlah spesiesnya yaitu di Sumatera (24 spesies) termasuk kawasan Kepulauan Mentawai (4 spesies primata endemik), Jawa dan Bali hanya memiliki 5 spesies, Kalimantan memiliki 14 spesies, dan Sulawesi memiliki 16 spesies. Satwa primata dapat dijumpai pada berbagai tipe habitat alami di Indonesia, dapat diklasifikasikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran genus dan spesies primata di Indonesia.

| Genus ^{a,b} | Spesies ^{a,b} | Pulau ^{a,b} | Status Keterancam ^b |
|----------------------|--|----------------------|--------------------------------|
| | <i>Nycticebus coucang</i> Boddaert, 1785 | Sumatera | Rentan |
| <i>Nycticebus</i> | <i>Nycticebus javanicus</i> E. Geoffroy, 1812 | Jawa | Kritis |

| | | | |
|--|---|-------------------------------|---------------------|
| | <i>Nycticebus bancanus</i> Lyon, 1906 | Sumatera dan Kalimantan | Belum dievaluasi |
| | <i>Nycticebus borneanus</i> Lyon, 1906 | Kalimantan | Belum dievaluasi |
| | <i>Nycticebus cayan</i> Munds <i>et al.</i> 2013 | Kalimantan | Belum dievaluasi |
| | <i>Nycticebus managensis</i> Trouessart, 1893 | Kalimantan | Rentan |
| <i>Tarsius</i> | <i>Tarsius tarsier</i> Erxleben, 1777 | Sulawesi | Rentan |
| | <i>Tarsius fuscus</i> Ischer, 1804 | Sulawesi | Belum dievaluasi |
| | <i>Tarsiun dentatus</i> Miller & Hollister, 1921 | Sulawesi | Rentan |
| | <i>Tarsius pelengensis</i> Sody, 1949 | Sulawesi | Terancam |
| | <i>Tarsius sangirensis</i> Meyer, 1987 | Sulawesi | Terancam |
| | <i>Tarsius tumpara</i> Shekelle <i>et al.</i> 2008 | Sulawesi | Kritis |
| | <i>Tarsius pumilus</i> Miller & Hollister 1921 | Sulawesi | Informasi kurang |
| | <i>Tarsius lariang</i> Merker & Groves, 2006 | Sulawesi | Informasi kurang |
| <i>Tarsius wallacei</i> Merker <i>et al.</i> 2010 | Sulawesi | Informasi kurang | |
| <i>CephalopachusCephalopagus bancanus</i> Horsfield, 1821 | Sumatera dan Kalimantan | Rentan | |
| <i>Macaca nemestrina</i> Linnaeus, 1766 | Sumatera dan Kalimantan | Rentan | |
| <i>Macaca siberu</i> Fuentes & Olson, 1995 | Sumatera | Rentan | |

| | | | |
|--|--|------------|-----------------|
| <i>Macaca</i> | <i>Macaca pagensis</i> Miller, 1993 | Sumatera | Kritis |
| | <i>Macaca nigra</i> Desmarest, 1822 | Sulawesi | Kritis |
| | <i>Macaca nigrescens</i> Temminck, 1849 | Sulawesi | Rentan |
| | <i>Macaca tonkeana</i> Meyer, 1899 | Sulawesi | Rentan |
| | <i>Macaca ochreata</i> Ogilby, 1841 | Sulawesi | Rentan |
| | <i>Macaca hecki</i> Matschie, 1901 | Sulawesi | Rentan |
| | <i>Macaca maura</i> Schinz, 1825 | Sulawesi | Terancam |
| | <i>Macaca fascicularis</i> Raffles, 1821 | Sumatera | Beresiko rendah |
| <i>Hylobates</i> | <i>Hylobates lar</i> Linnaeus, 1771 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Hylobates agilis</i> F. cuvier, 1821 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Hylobates albibarbis</i> Lyon, 1911 | Kalimantan | Terancam |
| | <i>Hylobates muelleri</i> Martin, 1841 | Kalimantan | Terancam |
| | <i>Hylobates abbotti</i> Kloss, 1929 | Kalimantan | Terancam |
| | <i>Hylobates funereus</i> I.Geoffroy, 1850 | Kalimantan | Terancam |
| | <i>Hylobates klossii</i> Miller, 1903 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Hylobates moloch</i> Audebert, 1798 | Jawa | Terancam |
| <i>Presbytis thomasi</i> Collett, 1892 | Sumatera | Rentan | |

| | | | |
|--|---|-------------------------------|---------------------|
| <i>Presbytis</i> | <i>Presbytis melalophos</i> Raffles, 1821 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Presbytis sumatrana</i> Muller & Schlegel, 1841 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Presbytis bicolor</i> , Aimi & Bakar 1992 | Sumatera | Informasi kurang |
| | <i>Presbytis mitrata</i> Eschscholtz, 1821 | Sumatera | Rentan |
| | <i>Presbytis comata</i> Desmarest, 1822 | Jawa | Terancam |
| | <i>Presbytis potenziანი</i> Bonaparte, 1886 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Presbytis siberu</i> Chasen & Kloss, 1928 | Sumatera | Terancam |
| | <i>Presbytis femoralis</i> Martin, 1838 | Sumatera | Hampir terancam |
| | <i>Presbytis siamensis</i> Muller & Schiegel, 1841 | Sumatera | Hampir terancam |
| | <i>Presbytis natunae</i> Thomas & Hartert, 1894 | Kalimantan | Rentan |
| <i>Presbytis chrisomelas</i> Muller, 1838 | Kalimantan | Kritis | |
| <i>Presbytis rubiicunda</i> Muller, 1838 | Kalimantan | Beresiko rendah | |
| <i>Presbytis hosei</i> Thomas, 1889 | Kalimantan | Rentan | |
| <i>Presbytis cranicus</i> Miller, 1834 | Kalimantan | Terancam | |
| <i>Trachypithecus</i> | <i>Trachypithecus auratus</i> E. Geoffroy, 1812 | Jawa | Rentan |
| | <i>Trachypithecus mauritius</i> Griffith, 1821 | Jawa | Rentan |
| | <i>Trachypithecus cristatus</i> Raffles, 1821 | Sumatera dan Kalimantan | Hampir terancam |

| | | |
|---------------------|--|---------------------|
| <i>Nasalis</i> | <i>Nasalis larvatus</i> Wurmbr, 1787 | Kalimantan Terancam |
| <i>Symphalangus</i> | <i>Symphalangus syndactylus</i> Raffles, 1821 | Sumatera Terancam |
| <i>Simias</i> | <i>Simias concolor</i> G.S. Miller 1930 | Sumatera Kritis |
| | <i>Pongo abelii</i> Lesson, 1827 | Sumatera Kritis |
| <i>Pongo</i> | <i>Pongo pygmeus</i> Linnaeus, 1760 | Kalimantan Kritis |
| | * <i>Pongo tapanuliensis</i> Nurchahyo <i>et al.</i> 2017 | Sumatera Kritis |

Sumber tabel : a. Roos *et al.*, (2014); b. IUCN (2018).

Keterangan : *spesies *Pongo tapanuliensis* adalah spesies yang baru ditemukan (Ruskhanidar, 2017).

Spesies primata di Indonesia mempunyai keunikannya masing-masing. Primata di Kalimantan, pulau Jawa dan Sumatera mempunyai keanekaragaman jenis yang cukup tinggi, akan tetapi terdapat kemiripan jenis spesiesantara ketiga pulau di atas (Harrison *et al.*, 2006). Sumatera memiliki jenis primata yang cukup tinggi, hal ini merupakan pengaruh dari zoogeografi (Ruskhanidar, 2017). Potensi primata berdasarkan pulau tempat ditemukannya dapat dilihat pada gambar



Gambar 3. Peta sebaran spesies (sp) primata di Indonesia

Keterangan : \triangle (24 sp), \diamond (14 sp), \circ (16 sp), \square (5 sp).

Sumber: (Ruskhanidar *et al.*, 2017)

2.6. Peran Primata

Primata berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian hutan karena primata membantu dalam penyebaran biji-biji buah dan buah-buahan yang dimakan dan tercerna menjadi kotoran, hal ini dapat membantu dalam perbanyakan tanaman dan dapat membantu regenerasi hutan (Kinanto *et al.* 2018). Saat primata memakan biji-bijian maupun buah-buahan, makanan yang tertelan tersebut kemudian dicerna dan menghasilkan kotoran, dengan kotoran tersebut primata membantu dalam proses penyebaran keanekaragaman hayati sehingga dapat meregenerasi hutan (distribusi). Keberadaan primata dapat dijadikan indikator kesehatan hutan. Jika populasi primata dalam suatu hutan sehat maka besar kemungkinannya binatang lainnya yang berada di dalam suatu wilayah hutan memiliki jumlah yang cukup banyak.

Keberadaan primata berperan sangat penting untuk membantu dalam proses pertumbuhan pada tanaman (regenerasi dan suksesi tanaman) dalam ekosistem hutan melalui cara memakan daun maupun buah (Cowlshaw dan Dunbar, 2002; Santosa *et al.*, 2010). Primata memiliki peran penting lainnya yaitu berperan sebagai polinator serta penyebar biji tumbuhan karena primata umumnya berperan sebagai spesies kunci (*key spesies*) disuatu ekosistem (Safitri, 2020). Menurut Fachrul (2012); Basalamah *et al.* (2010) primata memiliki peran penting dalam penyebaran biji /benih, menjaga keseimbangan dan kelestarian hutan.

2.7. Perilaku Harian Primata

Perilaku berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan satwa liar dalam aktifitas yang dilakukan sehari-hari seperti cara mencari makan, cara membuat sarang atau temoat tinggal, daerah jelajah, sifat kelompok, waktu aktif, tingkah laku dalam bersuara, hubungan sosial, interaksi yang dilakukan dengan spesies lainnya, cara bereproduksi dan cara melahirkan (Azwir *et al.*, 2021). Perilaku adalah suatu

tindakan yang menghubungkan suatu organisme dengan lingkungan yang berada di sekitarnya dan terjadi karena adanya stimulus dari luar (Suhara, 2012). Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh primata yaitu melakukan pergerakan seperti berpindah tempat, menelisik (*grooming*), bermain, istirahat, makan, berkelahi (*agonistik*) dan (Dewi, 2014).

- Berpindah tempat (*lokomosi*), merupakan perilaku berpindah dengan melakukan pergerakan seperti berjalan, melompat (Azwir, 2021).
- Menelisik (*grooming*), merupakan tingkah laku untuk membersihkan tubuh dari kutu, perilaku ini dibagi menjadi dua yaitu merawat dirinya sendiri (*autogrooming*) atau merawat dengan bantuan individu lainnya (*allogrooming*) (Kamarul *et al.*, 2014).
- Istirahat (*inaktif*) merupakan perilaku yang menunjukkan individu dalam keadaan diam maupun tidur (Purbatrapisila *et al.*, 2012). Inaktif adalah perilaku kebalikan dari bergerak atau aktif yang dilakukan oleh hewan untuk memulihkan energi selama beraktivitas, pada umumnya perilaku istirahat ini dilakukan pada siang hari dan dilakukan di cabang pohon (Handiana *et al.*, 2019) atau dilakukan ditempat sejuk seperti di tajuk-yajuk pohon (Boonkusol *et al.*, 2018).
- Makan, aktivitas makan merupakan kebutuhan pokok primata untuk keberlangsungan hidupnya (Fitriyah *et al.*, 2021). Menurut Lee *et al.* (2012), aktivitas makan terbagi menjadi aktivitas mengambil makan, meletakkan makan ke dalam mulutnya, menyimpan makanan ke dalam bagian kantung pipi, dan mengunyah hingga menelan makanan.
- Berkelahi (*agonistik*), merupakan salah satu perilaku sosial primata (Saputra *et al.*, 2015). Aktivitas *agonistik* ditunjukkan melalui aktivitas memukul, mengancam dengan mulut yang terbuka saat berebut makanan, meringis, mengejar, memekik, mendekam, dan menerjang (Lee *et al.*, 2012)

2.8. Jenis-jenis Primata di Sumatera

2.8.1. Orang Utan Sumatera (*Pongo abelii* Lesson 1827)



Gambar 4. Orang Utan Sumatera (*Pongo abelii* Lesson 1827) (Sumber: Betahita)

Klasifikasi Ilmiah

| | | |
|----------|---|---------------------|
| Kerajaan | : | <i>Animalia</i> |
| Filum | : | <i>Chordata</i> |
| Kelas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Hominidae</i> |
| Genus | : | <i>Pongo</i> |
| Spesies | : | <i>Pongo abelii</i> |

Orang Utan Sumatera (*Pongo abelii*) merupakan salah satu satwa yang memiliki ciri khas dan bersifat endemik yang berada di hutan-hutan di Pulau Sumatera. Ciri fisik Orangutan Sumatera yaitu memiliki panjang tubuh sekitar 1,25 meter samapi 1,5 meter, Orangutan Sumatera memiliki ciri khas yaitu terdapat kantung pada bagian pipi yang panjang pada orangutan jantannya.

Orang Utan Sumatera (*Pongo abelii*) tergolong ke dalam kera berukuran besar yang dapat dijumpai di kawasan Asia, Orang Utan juga memiliki kerabat yang hampir sama seperti gorilla, simpanse dan bonobo yang dapat dijumpai di Afrika (Zaitunah *et al.*, 2021). Orang Utan Sumatra merupakan spesies endemic Sumatra yang memiliki populasi yang lebih kecil dibandingkan dengan populasi orang utan di Kalimantan (Zaitunah *et al.*, 2021). Orang Utan Sumatra dapat ditemukan mulai di hutan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 300 m di atas permukaan laut, selain itu dapat ditemukan di daerah-daerah cagar alam, daerah hutan produksi, pegunungan maupun lahan-lahan budidaya (Djojoasmoro *et al.*, 2004; Kuswanda,

2014; Wich *et al*, 2014; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Pengurangan jumlah populasi Orang Utan Sumatra disebabkan karena adanya fragmentasi habitat dan perburuan illegal. Menurut Wich *et al* (2008, 2011) hutan sebagai habitat asli Orang Utan Sumatra telah mengalami penurunan sebesar 60% sejak tahun 1985-2007. Berdasarkan data IUCN Orang Utan termasuk dalam kategori terancam punah (Singleton *et al.*, 2017). Perlu adanya prioritas untuk melindungi dan menjaga habitatnya.

2.8.2. Orang Utan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)



Gambar 5. Orang Utan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) (Sumber: BBC New Indonesia)

Klasifikasi Ilmiah

| | | |
|----------|---|----------------------------|
| Kerajaan | : | <i>Animalia</i> |
| Filum | : | <i>Chordata</i> |
| Kelas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Hominidae</i> |
| Genus | : | <i>Pongo</i> |
| Spesies | : | <i>Pongo tapanuliensis</i> |

Orang utan tapanuli merupakan satu-satunya spesies tergolong kera Asia yang masih hidup dan menjadi bagian spesies hewan yang dilindungi, tidak hanya hewannya namun juga habitatnya (Sijabat *et al.*, 2020). Menurut Khotiem *et al.*

(2014) menyatakan bahwa para peneliti mengkategorikan orangutan tapanuli adalah kera besar. Populasi orangutan termasuk orangutan tapanuli tergolong kritis (Ancrenze *et al.*, 2016).

2.8.3. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)



Gambar 6. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) (Sumber: Babel Insight.id)

Klasifikasi Ilmiah

| | | |
|----------|---|----------------------------|
| Kerajaan | : | <i>Animalia</i> |
| Filum | : | <i>Cordata</i> |
| Kelas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Cercopithecidae</i> |
| Genus | : | <i>Macaca</i> |
| Spesies | : | <i>Macaca fascicularis</i> |

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki ukuran tubuh rata-rata mencapai 38-55 cm dan ukuran panjang ekor sekitar 40-65 cm. Rata-rata berat tubuhnya antara 5-9 untuk jantan dan berat betina sekitar 3-6 kilogram. Bulu monyet ekor panjang memiliki warna coklak keabu-abuan samapai berwarna coklat sedikit kemerahan, wajahnya memiliki warna keabu-abu kecoklatan, terkadang pada bagian kepala monyet ekor panjang terdapat jambul. Bentuk hidung dari monyet ekor panjang datar dan pada bagian ujung hidungnya sedikit menyempit.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) hidupnya berkelompok dengan anggota kelompok terdiri dari 5 sampai dengan 40 ekor bisa lebih. Biasanya di

dalam satu kelompoknya akan terdapat 2-5 ekor pejantan dan jumlahnya betina 2-5 kali lipat pejantan. Biasanya satu ekor pejantan dapat melakukan aktivitas perkawinan dengan beberapa ekor betinanya sekaligus. Berdasarkan IUCN monyet ekor panjang termasuk ke dalam kategori genting (*endangered*) yang artinya amonyet ekor panjang terancam punah keberadaanya.

2.8.4. Surili Sumatera (*Presbytis melalophos*)



Gambar 7. Surili Sumatera (*Presbytis melalophos*). Sumber: mainmain.id (2020)

Klasifikasi Ilmiah

| | | |
|----------|---|-----------------------------|
| Kerajaan | : | <i>Animalia</i> |
| Filum | : | <i>Cordata</i> |
| Kwlas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Cercopithecidae</i> |
| Genus | : | <i>Presbytis</i> |
| Spesies | : | <i>Presbytis melalophos</i> |

Simpai atau surili sumatera (*Presbytis melalophos*) merupakan spesies primata yang bisa dilihat mulai dari Sumatera bagian tenggara, meliputi Lampung Utara hingga ke daerah Sungai Musi bagian atas, bagian baratnya Palembang, hingga bagian utaranya ke arah Sungai Batang Hari (Groves 2001). Menurut Paiman *et al.* (2018) daerah yang disukai oleh surili sebagai habitatnya adalah

daerah yang dekat dengan daerah aliran-aliran sungai. Surili memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem hutan. Surili termasuk dalam genus *Presbytis* yang merupakan pemakan pucuk, buah, biji, serta daun sebagai pakan utamanya (Sabarno, 1998). Spesies primata yang satu ini berperan dalam membantu dalam proses meregenerasi hutan.

Berdasarkan data IUCN (2020) ukuran populasi Surili yang di alam terus mengalami penurunan dan terancam punah. Menurut Nijman dan Setiawan (2020) kurang lebih jumlah surili yang tercatat hanya sebanyak 1400-1500 individu dewasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah penyusutan habitat surili dari luas 43.274 km² mengalami penyusutan menjadi 1.608 km², penyusutan luas habitat ini mencapai 96% (Wahyono, 2000). Penurunan jumlah surili dialam merupakan tanda bahwa kerusakan alam semakin hari semakin buruk. Kerusakan habitat dapat terjadi karena faktor alam maupun faktor manusia. Faktor alam yang dapat memungkinkan terjadinya penyusutan habitat adalah bencana alam. Namun, faktor manusia yang mendominasi terhadap menyusutnya habitat maupun penyusutan jumlah satwa di alam, contohnya adalah kegiatan perburuan liar dan *illegal logging*. Dua kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas habitat maupun kuantitas satwa di alam.

2.8.5. Beruk (*Macaca nemestrina*)



Gambar 8. Beruk (*Macaca nemestrina*) (Sumber: Greeners.co).

Klasifikasi Ilmiah

Kerajaan : *Animalia*

| | | |
|---------|---|--------------------------|
| Filum | : | <i>Cordata</i> |
| Kelas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Cercopithecidae</i> |
| Genus | : | <i>Macaca</i> |
| Spesies | : | <i>Macaca nemestrina</i> |

Beruk dengan nama latin *Macaca nemestrina* adalah spesies primata yang memiliki ciri-ciri tubuh yang besar dan memiliki warna rambut coklat sedikit keabuan hingga warna keemasan, dan memiliki warna rambut coklat yang lebih terang pada sekeliling wajahnya (Lekagul & McNeely, 1997 dalam Erniasari, 2010). Menurut Mardiasusti (2011) beruk ini dalam status perdagangan menurut CITES tergolong ke dalam kategori Appendix II yang mengkategorikan beruk sebagai satwa yang tidak terancam kepunahan, namun jika perdagangannya terus menerus dilakukan tanpa adanya pengaturan maka spesies ini dapat terancam kepunahannya. Dan dari data IUCN beruk tergolong ke dalam kategori terancam punah. Beruk merupakan satwa yang aktif disiang hari dan ditengah hari beruk akan beristirahat begitu juga di malam harinya (Ahmadi *et al*, 2016). Beruk adalah jenis *Macaca* yang bisa bertahan hidup di suatu kawasan hutan primernya, sekundernya, hutan rawa, lahan-lahan perkebunannya, tepi sungainya, dataran dengan ketinggian rendah maupun dataran dengan ketinggian tinggi seperti daerah pegunungan yang dapat memiliki ketinggian hingga 1.000 m diatas permukaan laut (Ilyas *et al*, 2016). Beruk berperan penting dalam melestarikan serta menjaga keseimbangan ekosistem yang ada.

2.8.6. Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*)



Gambar 9. Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*).

Klasifikasi ilmiah:

| | | |
|----------|---|------------------------|
| Kerajaan | : | <i>Animalia</i> |
| Filum | : | <i>Cordata</i> |
| Kelas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Cercopithecidae</i> |
| Genus | : | <i>Trachypithecus</i> |
| Spesies | : | <i>T. cristatus</i> |

Lutung kelabu adalah satu dari primata lainnya yang tergolong ke dalam famili *Cercopithecidae* subfamili *Colobinae* yang memiliki 10 genus antara lain *Trachypithecus*, *Presbytis*, *Colobus*, *Nasalis*, *Ptilocobus*, *Procolobus*, *Pygathrix*, *Rhinopithecus*, *Semnopithecus* dan *Simias* (Mittermeier *et al.*, 2013; Roos *et al.*, 2014; Rachman *et al.*, 2022). Lutung memiliki ukuran tubuh yang kecil berkisar 58 cm, warnanya abu-abu, pada bagian ujung bulunya berwarna putih atau perak (Wahyuni *et al.*, 2021). Bayi lutung kelabu berwarna kuning keemasan yang dapat dilihat pada gambar 5. Lutung kelabu dikategorikan dalam *CITES* tergolong kedalam *Appendix II*. Status konservasi dari lutung kelabu adalah *near threatened* yang artinya mendekati terancam punah. Keberadaan lutung kelabu saat ini dikhawatirkan mengalami kepunahan jika tidak ada tindakan perlindungan serta pelestariannya terhadap habitat (Safitri *et al.*, 2020).

Lutung kelabu tersebar pada daerah hutan bakau, hutan hujan tropis, hutan-hutan yang berada di sekitaran bibir pantai dan aliran sungai Thailand, Indochina, Pulau Sumatera, semenanjung Melayu, Pulau Kalimantan, dan beberapa pulau kecil yang berada di sekitarnya (Grooves, 2001; Pratiwi dan Anita, 2009). Lutung kelabu dapat ditemukan pada areal hutan mangrove, hutan primer, perkebunan karet, pegunungan maupun perbukitan (Nurwulan, 2002; Meriani, 2021). Lutung merupakan hewan diurnal yang melakukan aktivitasnya pada siang hari dan merupakan faun arboreal yang hidup di atas pohon-pohon, sehingga jarang lutung meninggalkan pohon yang menjadi tempat tinggal alaminya (Pratiwi dan Anita, 2009). Lutung kelabu merupakan hewan yang hidup berkelompok antara 9-30 ekor yang memiliki komposisi satu lutung jantan dan lutung-lutung betina.

2.8.7. Siamang (*Hylobates syndactylus*)



Gambar 10. Siamang (*Hylobates syndactylus*) (Sumber: Mongabay).

Klasifikasi Ilmiah.

| | | |
|----------|---|--------------------|
| Kerajaan | : | <i>Animalia</i> |
| Filum | : | <i>Cordata</i> |
| Kelas | : | <i>Mammalia</i> |
| Ordo | : | <i>Primata</i> |
| Famili | : | <i>Hylobatidae</i> |

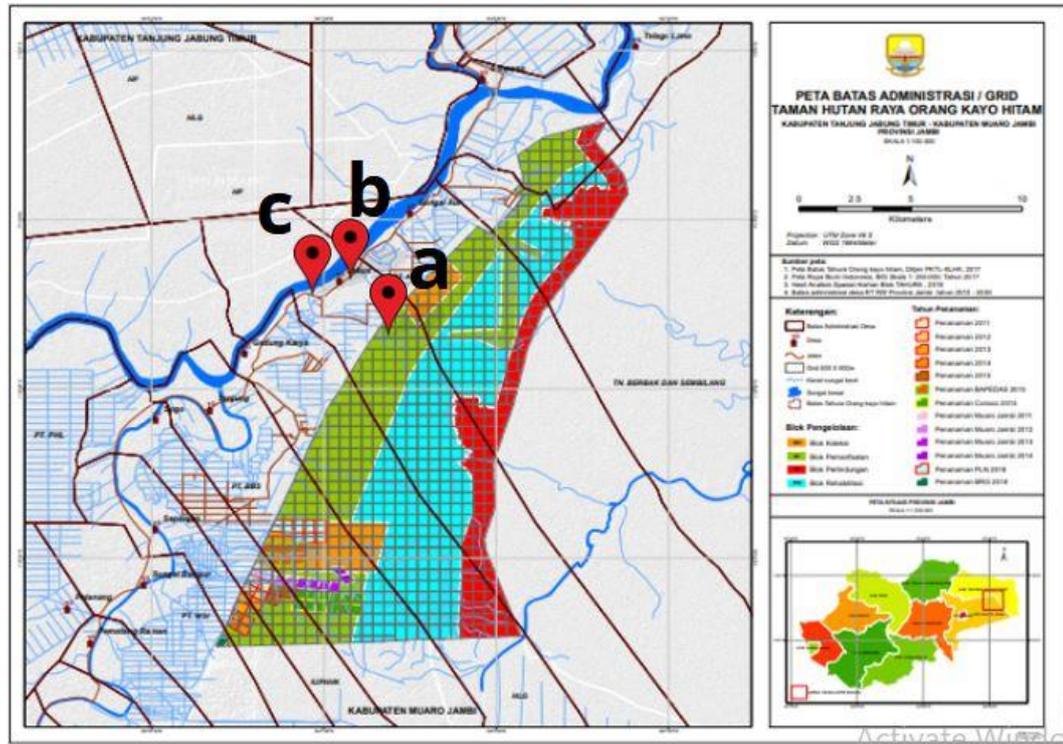
Genus : *Symphalangus*
Spesies : *S. syndactylus*

Siamang mempunyai ukuran tubuh yang paling besar dibandingkan dengan jenis Hylobatidae lainnya (Zahra, 2016). Siamang mempunyai bobot tubuh sekitar 10-15 kg (Palombit, 1997). Siamang adalah primata yang termasuk kedalam famili Hylobatidae dan termasuk hewan yang terancam punah yang disebabkan karena hutan yang terdegradasi dan aktivitas perburuan liar untuk diperdagangkan (Sari dan Harianto, 2015). Berdasarkan tingkat kerentanan terhadap perdagangan satwa liar dalam siamang tergolong ke dalam spesies yang memiliki resiko kepunahan yang cukup tinggi (Zahra, 2016). Siamang memiliki peran penting untuk meregenerasi hutan dengan pemencar biji dengan kotorannya (Atmanto *et al.*, 2014). Ancaman bagi populasi siamang adalah penurunan kualitas habitat akibat fragmentasi (Permatasari *et al.*, 2017).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2022. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini dilaksanakan di Ekosistem Gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi yang secara administratif terletak di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jebung. Tahura OKH memiliki 5 kelas tutupan lahan pada tahun 2012 antara lain rawa sekunder (10.710,35 ha), rawa primer (18,07 ha), semak belukar (7.394 ha), tanah terbuka (1,53 ha) dan rawa (109,92 ha). Lokasi penelitian berada pada koordinat ($5^{\circ}21'53.4''S$, $105^{\circ}14'30.1''E$) yang berada pada blok pemanfaatan, yang berbatasan dengan wilayah perkebunan kelapa sawit. Lokasi selanjutnya berada di pemukiman penduduk (Lat $1^{\circ}20'34.3''S$, Long $104^{\circ}02'09.6''E$) dan sempadan sungai (Lat $1^{\circ}20'57.6''S$, Long $104^{\circ}01'18.1''E$) Desa Jebus. Lokasi ini dipilih karena merupakan habitat primata melakukan aktivitas hariannya. Tutupan lahan di lokasi pengamatan di blok pemanfaatan Tahura OKH terdapat vegetasi pohon mahang (*Macaranga gigantea*) yang memiliki besar diameter rata-ratanya 16 cm hingga 17 cm dan memiliki tinggi rata-rata sekitar 7 m sampai 8 m. Selain pohon mahang, lokasi penelitian terdapat lahan kosong yang didominasi oleh semak belukar. Pada lokasi pemukiman terdapat tanaman perkebunan seperti tanaman sawit, dan terdapat beberapa tanaman MPTS yaitu pohon sirsak, pohon jambu biji, pohon cokelat yang memiliki tinggi sekitar 2-4 m dengan diameter sekitar 5-6 cm, dan terdapat pohon bungur dengan tinggi sekitar 15 m dan diameter sebesar 20 cm. Tutupan lahan pada lokasi sempadan sungai memiliki aliran anak sungai Batanghari dengan pohon yang tumbuh disekitar sempadan sungai terdapat pohon kayu aro dengan tingginya mencapai 30 m dan diameter pohon sebesar 95 cm. selain itu terdapat pohon bungur dengan ketinggian sekitar 8-9 m dengan diameter sekitar 55 cm.



Gambar 11. Peta lokasi penelitian, a) blok pemanfaatan Tahura OKH; b) pemukiman; c) sempadan sungai.

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Alat-alat yang digunakan didalam penelitian ini adalah *Tally sheet*, *Binokuler*, kamera, GPS, dan buku panduan lapangan primata sebagai pedoman dalam mengidentifikasi primata yang dapat ditemukan di lokasi penelitian. Objek dari penelitian ini adalah beragam jenis primata yang berada di Ekosistem gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi

3.3. Batasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan pembatasan dalam penelitian ialah Primata yang diamati hanya primata yang aktif pada siang hari, dan peneliti hanya melakukan penelitian pada pagi hingga sore hari.

3.4. Jenis Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan data yang dapat diperoleh dari hasil penelitian secara langsung di lokasi penelitian seperti data spesies yang ditemukan; jumlah individu; struktur umur, menurut Arif dan Wicaksono (2014) struktur umur pada primata dapat diidentifikasi mulai dari anak, muda, dan dewasa; perilaku atau aktivitas; dan waktu ditemukannya primata pada lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat diperoleh melalui berbagai macam referensi terkait seperti keadaan umum lokasi, studi kepustakaan dan teori-teori yang berkaitan terhadap masalah yang diteliti .

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan cara menjelajahi lokasi yang menjadi tempat beraktivitas primata dengan cara berjalan kaki, kemudian berhenti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan. Hal ini juga serupa dengan metode yang dilakukn oleh Alenta (2022) metode observasi dilakukan secara langsung dengan menjelajah (eksplorasi) pada lokasi dan objek penelitian. Untuk mencatat jenis primata dapat dilakukan setiap perjumpaan secara langsung pada lahan gambut yang diduga memiliki potensi sebagai habitat primata. Data yang dicatat dari hasil perjumpaan primata dilapangan meliputi jenis primata, jumlah kelompok, jumlah individu tiap kelompok, struktur populasi yang meliputi komposisi individu primata yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat umur. Pengamtan individu monyet ekor panjang berdasarkan struktur umur dapat dibedakan melalui ciri-ciri sebagai berikut: (a) jantan dewasa pada umumnya memiliki ukuran tubuh relatif lebih besar dengan berat mencapai 5-9 kg, postur tubuh yang tegap dan juga kuat maupun juga sifatnya yang lebih agresif dan lincah. Bentuk dadanya lebar pada bagian atas dan akan semakin mengecil pada bagian pinggang. Pada bagian wajahnya terdapat rambut yang ukurannya panjang dibandingkan pada individu betinanya. Penis pada individu jantan dewasa berukuran kecil dan terdapat skrotum yang berbentuk bundar seperti tombol. (b) pada betina dewasa mempunyai ukuran tubuh yang lebih kecil sekitar 5—7-% dibandingkan dengan jantan dewasa dengan bobot berkisar antara 3-6 kg. memiliki kelenjar

Keterangan struktru umur:

D : Dewasa
R : Remaja
A : Anakan
B : Bayi

Keterangan jenis kelamin:

X : Individu jantan
Y : Individu betina

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan ini kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dengan mendeskripsikan spesies apa saja yang dijumpai berdasarkan ciri-ciri morfologinya sekaligus mencantumkan nama ilmiah. Data kualitatif diperoleh dari data jumlah kelompok primata yang ditemukan, jumlah individu, seks rasio, dan struktur umur yang diperoleh di Tahra OKH , kemudian ditabulasi kedalam bentuk tabel dan juga grafik, lalu diolah kemudian dihitung untuk mendapatkan nilai kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data sekunder menjadi daya dukung dalam melengkapi data primer yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan sehingga didapatkan informasi mengenai jenis primata, komposisi primata, jumlah individu, struktru umur dan seks rasio serta beberapa faktor yang dapat memungkinkan mempengaruhinya. Analisis seks rasio dapat dihitung dengan perbandingan jumlah jantan dan jumlah betina (Santoso dan Sitorus, 2008) sebagai berikut:

$$S = \frac{Y}{X}$$

Keterangan:

S : Seks Rasio

Y : Banyaknya betina

X : Banyaknya jantan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Jenis Primata Di Ekosistem Gambut: Studi Kasus Blok Pemanfaatan dan Desa Penyangga Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam” dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis primata di blok pemanfaatan dan desa penyangga kawasan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*).
2. Struktur populasi monyet ekor panjang di blok pemanfaatan Tahura OKH terdapat satu individu jantan dan 4 individu betina dengan kelas umur 5 individu dewasa. Struktur populasi monyet ekor panjang di sempadan sungai ditemukan 5 individu jantan dan 17 individu betina dengan kelas umur terdapat 18 individu dewasa, 4 individu remaja, dan 3 individu anakan. Struktur populasi lutung kelabu di sempadan sungai ditemukan 2 individu jantan dan 6 individu betina dengan kelas umur 7 individu dewasa, 1 individu remaja, 2 individu anakan, dan 1 individu bayi. Struktur populasi di pemukiman terdapat 2 individu jantan dan 6 individu betina monyet ekor panjang dengan kelas umur terdapat 5 individu dewasa dan 3 individu remaja.
3. Aktivitas harian primata yang banyak dilakukan monyet ekor panjang pada blok pemanfaatan Thaura OKH makan pada pagi hari dan berpindah pada sore hari; di lokasi sempadan sungai aktivitas dominan yang dilakukan pada pagi dan sore hari adalah makan; di lokasi pemukiman, aktivitas dominan monyet ekor panjang pada pagi hari adalah berpindah dan pada sore hari adalah makan; aktivitas lutung kelabu yang berada di lokasi sempadan sungai melakukan aktivitas dominan pada pagi dan sore hari adalah makan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengemukakan beberapa saran agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai primata yang terdapat di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam, Provinsi Jambi, diantaranya:

1. Diharapkan dapat dilakukanya penelitian lebih lanjut mengenai keanekaragaman primata di kawasan Tahura OKH.
2. Perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan primata dalam ekologi sebagai penyebar biji di alam.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah bagi seluruh lapisan masyarakat dan civitas akademika.
4. kepada masyarakat dan dinas terkait untuk dapat menjaga kelestarian hutan, agar terciptanya lingkungan yang dapat mendukung keberadaan primata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Latiff, M. A. B., Najmuddin, M. F., Haneef, S. K., Nabil, A., Shahrool Anuar, R., & Md-Zain, B. M. 2019. PrimaTourism: Preliminary study on activity budget of *Presbytis neglectus* with insights on local people perception on the product's potential economic value in Johor. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 269, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.
- Agus, F. dan I G.M. Subiksa. 2008. *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Balai Penelitian Tanah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. 36 hal.
- Ahmadi, E. S., Oktorini, Y., dan Yoza, D. 2016. *Identifikasi daerah jelajah beruk (Macaca nemestrina linnaeus, 1766) menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis di kawasan hutan Universitas Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Alenta, V. 2022. *Keanekaragaman Primata Diurnal Di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jereungeh Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Anggraeni IWS, Rinaldi D, Mardiasuti A. 2013. Population and Habitat of Long tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) at Mangrove Ecotourism Area in Wonorejo, Surabaya. *Bonorowo Wetlands*. 3(2): 101–113.
- Anggraini, D., Sipayung, Y. A. B., Wulandari, C., Novriyanti, N., dan Iswandar, D. 2021. Identifikasi Tanaman Obat di Desa Seponjen, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi sebagai Desa Penyangga Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam, Provinsi Jambi.
- Andriess, J.P. 1988. *Nature and Management of Tropical Peat Soils*. FAO Soils Bulletin 59. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome. 165p.

- Ardian, H., Budhi, S., dan Kinanto, H. 2018. Keanekaragaman Jenis Primata Di Seksi Wilayah Ii Semitu Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(4), 894–903.
- Ario, A., Kartono, A. P., Prasetyo, L. B., dan Supriatna, J. 2019. Pre-Release Assessment For Javan Gibbon (*Hylobates Moloch*) In The Javan Gibbon Center, Mount Gede Pangrango National Park. *Journal Of Biology & Biology Education*, 11: (1).
- Atmanto, A. D., Dewi, B. S., dan Nurcahyani, N. 2014. Role Of Gibbon (*Hylobates syndactylus*) As Seed Dispersal At Way Kanan Resort Way Kambas National Park Lampung. *Sylva Lestari*, 7(1): 49-58.
- Atmoko, T., dan Agency, D. 2019. *Daya Tarik Dan Jenis-Jenis Satwa Primata Di sKhdtk Samboja. Kalimantan Timur: Balai Penelitian Dan Pengembangan Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.*
- Azwir, A., Jalaluddin, J., dan Faisal, S. 2021. Observasi Perilaku Harian Primata Monyet Ekor Panjang (*Mascaca fascicularis*) berdasarkan Etno Ekologi di Kawasan Gunung Geurutee Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Biology Education*, 9(1): 8-16.
- Basalamah, F., Zulfa, A., Suprobowati, D., Asriana, D., Anggraeni, A., dan Nurul, R. 2010. Status Populasi Satwa Primata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Halimun Salak, Jawa Barat. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 7: (2).
- Bibby, Colin, Martin Jones dan Stuart Marsden. 1998. *Expedition Field Techniques Bird Surveys. The Expedition Advisory Centre Royal Geographical Society (With The Institute of British Geographers) Kensington Gore London.*
- Boonkusol, D., P. Sanyathitiseree, S. Thongyuan, and N. Jangsuwan. 2018. “Population and behavior surveys of long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*) in the old town, Lopburi province,” *Online J. Biol. Sci.*, vol. 18, no. 2.
- Comanesi, Y. D., Erianto, dan Slamet, R. 2017. Keanekaragaman Jenis Primata

Diurnal Di Dalam Areal Iuphkh-Ht Pt. Bina Silva Nusa Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 5: (2).

Cowlshaw. G., and Dunbar. R.. 2000. *Primate Conservation Biology*, University of Chicago Press, London, 498 hlm.

Dewi Puspita, Suwarno dan Marjono, 2014. “*Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Taman Wisata Alam Grogogan Sewu Tawangmangu Karang Anyar*”. Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Djojoasmoro, R., Simanjuntak, C. N., Galdikas, B. M. F., dan Wibowo, T. 2004. Orangutan distribution in North Sumatera. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 4(1): 2-6.

Fachrul, M.F. 2012. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara

Fahsyuliardi, N., Prayogo, H., dan Erianto, E. 2022. Kepadatan Populasi Kekah Natuna (*Presbytis natunae*) Di Hutan Masyarakat Desa Mekar Jaya Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 10(2): 283-291.

Falah, N., dan Sabri, M. 2022, June. Spesies Primata Di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan (Tahura Pmi) Provinsi Aceh, Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 8 (1): 69 70

Fitriyah, A., E. Wahyuningsih, M. Syaputra, A. T. Lestari, and Isyaturriyadhah, 2021. “Survey of Long-tailed macaque’s Behaviour in Mount Rinjani National Park, Lombok 8 Timur,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 891 (1)

H. Kamarul, I. Ahmad, M. Z. Badrul-Munir, Z. Syaizwan, and A. Aainaa., 2014 “Ranging behavior of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) at the entrance of Kuala Selangor nature park,” *Malaysian Appl. Biol.*, 43 (2): 129–142.

Hamzah, H., Napitupulu, R. R., dan Muryunika, R. (2019). Contribution of soil and under storey carbon stock in post burned peat ecosystem as carbons

storage on tropical land. *Jurnal Silva Tropika*, 3(1): 108-117.

- Handiana, E., L. Mauliani, and A. F. Satwikasari. 2019. "Pusat Penangkaran Hewan Langka Owa Jawa dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Bogor," *Arsit. Purwarupa*, 3 (3).
- Hardjowigeno, S. 1986. *Sumber daya fisik wilayah dan tata guna lahan: Histosol*. Fakultas Pertanian IPB. Hal 86-94.
- Harrison T, Krigbaum J, Manser J. 2006. *Primate Biogeography and Ecology on the Sunda shelf Island: A Paleontological and Zooarchaeological Perspective dalam Primate Biogeography Progres and Prospects*. Springer Science.
- Hidayat, A. A., Hidayati, S., dan Sukiya, S. 2016. Struktur kelompok monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles, 1821) dan interaksinya dengan penduduk sekitar Suaka Margasatwa Paliyan. *Kingdom. The Journal of Biological Studies*, 5(8): 19-27.
- Hidayat, A. A. 2016. Group Structure Of Long-Tailed Macaque (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) And Their Interaction With Local Communities In Wildlife Reserve Paliyan *Jurnal Biologi*, 5(8): 19-27.
- Hedriansyah, H., Kamal, S., dan Sarong, M. A. 2018, April. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Kawasan Seunapet Kecamatan Lembah Seulawah. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 3(1)
- Fauzi, F., Rahmawati, R., dan Doktor, M. P. 2017. Estimation Of Population Density And Food Sort Of Kelasi (*Presbytis Rubicundamuller* 1838)In Nyaru Menteng Arboretum Of Palangka Raya. *Jurnal Daun*, 4(1): 7-16.
- Groves CP. 2001. *Primate Taxonomy*. Washington DC (USA): Smithsonian Institution Press.
- Gunawan, G., Kartono, A. P., dan Maryanto, I. 2017. Keanekaragaman mamalia besar berdasarkan ketinggian tempat di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5).

- Iskandar, E., Kyes, R, C. 2016. Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Penangkaran. Hewan Model Satwa Primata Volum 1 *Macaca fascicularis*. Bogor: IPB Press
- Ilyas, E., Yoza, D., dan Arlita, T. 2016. *Studi Ketersediaan Pakan terhadap Perilaku Beruk (Macaca Nemestrina Linnaeus 1766) di Arboretum Universitas Riau* (Doctoral dissertation, Riau University)
- Immirzi, C. P. and E. Maltby. 1992. *The Global Status of Peatlands and Their Role in Carbon Cycling*. A Report for Friends of the Earth by the Wetland Ecosystems Research Group. Department of Geography, University of Exeter, Friends of the Earth, London, UK.
- Iqbal M dan Setijono D. 2011. *Burung-burung di hutan rawa gambut Merang-Kepayang dan sekitarnya*. Merang REDD Pilot Project (MRPP)-Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ). Palembang.
- Istomo. 2008. *Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Pengembangan Hutan Tanaman Kayu Pulp: Riset yang Perlu Dipersiapkan*. Bahan kuliah umum disampaikan di Balai Penelitian I-lutan Penghasil Serat, Badan Litbang Kehutanan. Kuok-Riau, 16 September 2008. Bagian Ekologi, Departemen Silviculture Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Iswandaru, D., Wulandari, C., dan Novriyanti, N. 2022. Burung-Burung Yang Berpotensi Sebagai Indikator Pemulihan Ekosistem Gambut Di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(2): 139-149
- Iucn. 2021. The Iucn Red List Of Threatened Species. Retrieved From <https://www.iucnredlist.org>
- Jefsykinov, E., Yumarni, Y., dan Fauzan, F. 2021. Jenis-jenis Tumbuhan Pakan Primata di Lembah Anai Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Strofor Journal*, 5(2).
- Karimullah 2011. Social Organization and Mating System of *Macaca fascicularis* (*long tailed macaques*). *International Journal of Biology*, 3 (2):23-31
- Khoetiemi, M., I. Lovadi, dan A. Tjiu. 2014. Studi Awal Karakteristik Pohon

Sarang dan Sarang Orangutan (*Pongo pygmaeus pygmaeus*: Linnaeus 1760). *Protobiont*, 3 (2): 193- 200.

Kinanto, H., Budhi, S., dan Ardian, H. 2018. Keanekaragaman Jenis Primata Di Seksi Wilayah Ii Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(4): 894-903

Kuswanda, W. 2014. *Orangutan Batangtoru: kritis di ambang punah*. Bogor : Forda Press.

Lee, G. H., J. P. Thom, K. L. Chu, and C. M. Crockett. 2012. "Comparing the relative benefits of grooming-contact and full-contact pairing for laboratory-housed adult female *Macaca fascicularis*," *Appl. Anim. Behav. Sci.*, 18 (1): 157-165.

Leger, D. W., 1992. *Biological Foundation of Behaviour An Integrative Approach*, Harper Collins Publisher. New York.

Lekagul, B and McNeely. 1977. *Mammals of Thailand. The Association for the Conservation of Wildlife*. Bangkok.

Li, Y. C., Liu, F., He, X, Y., Ma, C., Sun, J., Li, D, H., ... Cui, L. W. 2015. Social organization of Shortridge's capped langur (*Trachypithecus shortridge*) at the Dulongjiang Valley in Yunnan, China. *Zoological Research*, 36(1): 157-160.

Ludwing, J.A., dan Reynolds, J.F., 1988. *Statistical Ecology A Primer On Methods And Computing*. Willy Publication. New York.

Mansjoer, K. 2012. Populasi dan habitat Ungko (*Hylobates agilis*) di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. Pusat Studi Satwa Primata Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 6(1): 19-24.

Maulizar, M. 2020. *Keanekaragaman primata di kawasan hutan rawa gambut Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil sebagai referensi mata kuliah ekologi hewan* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

Meriani. 2021. *Daerah Jelajah Dan Makanan Lutung Kelabu (Trachypithecus*

cristatus Raffles, 1821) Di Kawasan Hutan Sekunder Desa Kauman, Kabupaten Pasaman. Diploma thesis, Universitas Andalas.

Miettinen, J., dan Liew, S. C. 2010. Degradation and development of peatlands in Peninsular Malaysia and in the islands of Sumatra and Borneo since 1990. *Land Degradation and Development*, 21(3): 285-296.

Miettinen, J., Hooijer, A., Vernimmen, R., Liew, S. C., dan Page, S. E. 2017. From carbon sink to carbon source: Extensive peat oxidation in insular Southeast Asia since 1990. *Environmental Research Letters*, 12(2).

Ministry of Environment and Forestry. 2019. *Strategi dan rencana aksi konservasi Orangutan Indonesia 2019–2029*. Jakarta: Direktorat Jenderal Konservasi Alam dan Ekosistem. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Mudiyarso D, Rosalina U, Hairiah K, Muslihat L, Suryadiputra INN dan Adijaya. 2004. *Petunjuk lapangan: pendugaan cadangan karbon pada lahan gambut*. Wetlands International-IP. Bogor.

Nainggolan, V. 2011. *Identifikasi satwa liar jenis primata di repong damar Pekon Pahungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Barat*. (Skripsi). Universitas Lampung. Lampung. Tidak Dipublikasikan

Napier, J.R. dan P.H. Napier. 1967. *A Handbook of Living Primates*. Academic Press, London.

Nasichah, Z., Harianto, S. P., dan Winarno, G. D. 2018. Mitigasi Gangguan Simpai (*Presbitys melalophos*) pada Lahan Agroforestri di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus (Mitigation Simpai (*Presbitys melalophos*) Disturbance on Agroforestry in Protection Forest Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus). *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2): 7-15.

Nasution, S. P. 2012. *Kecernaan Pakan Dan Perilaku Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis) Pada Kondisi Aklisasi Temperatur Dan Kelembaban (Skripsi)*. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor

- Noor, M. 2001. *Pertanian Lahan Gambut: Potensi dan Kendala*. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Noor, M. 2010. *Lahan Gambut: Pengembangan, Konservasi dan Perubahan Iklim*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nurdiana A, Setiawan Y, Pawitan H, Prasetyo LB, Permatasari PA. 2016. Land changes monitoring using MODIS time-series imagery in peat lands areas, Muaro Jambi, Jambi Province, Indonesia. The 2nd International Symposium on LAPAN-IPB Satellite for Food Security and Environmental Monitoring 2015, LISAT-FSEM 2015. *Procedia Environmental Sciences* 33: 443–449.
- Nurfitri, A., Justitia, Y., Wulandari, C., Novriyanti, N., dan Iswandar, D. 2021. Keberadaan Burung Sebagai Salah Satu Bioindikator Kelestarian Dan Keberhasilan Rehabilitasi Pasca Kebakaran Hutan Gambut Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi.
- Nurwulan, N. 2002. Pola Pemberian Pakan Lutung Kelabu Kalimantan (*Trachypithecus villosus*) di Taman Margasatwa Ragunan. Laporan Magang. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Odum, E. P., 1993, *Dasar-dasar Ekologi, Edisi Ketiga*, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Page, S.E., F. Siegert, J.O. Rieley, H-D.V. Boehm, A. Jaya, and S.H. Limin. 2002. The amount of carbon released from peat and forest fires in Indonesia during 1997. *Nature* 420: 61-65.
- Page, S. E., Rieley, J. O., dan Banks, C. J. 2011. Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. *Global Change of Biology*, 17(2): 798- 818.
- Palombit, R. A. 1997. Interand intraspecific variation in diet of sympatric Siamang (*Hylobates syndactylus*) and Lar Hylobatidae (*Hylobates lar*). *Folia primatol.* 68: 321-337 p.
- Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2004 Tentang: *Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut*

- Permatasari, B. I., Setiawan, A., dan Darmawan, A. 2017. Deskripsi kondisi habitat siamang, *Symphalangus syndactylus*, di Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba Kabupaten Tanggamus Lampung. *Scripta Biologica*, 4(4): 221-227.
- Perwitasari D., Farajallah. 2016. Distribusi dan Karakteristik Morfologi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Hewan Model Satwa Primata Volum 1 *Macaca fascicularis*. Bogor: IPB Press.
- Posa, M. R. C., Wijedasa, L. S., dan Corlett, R. T. 2011. Biodiversity and conservation of tropical peat swamp forests. *BioScience*, 61(1): 49-57.
- Pramudianto A. 2016. Ketentuan etika dalam perjanjian internasional di bidang perlindungan fauna. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 2(2):438-452.
- Pramudya, A., Setiawan, A., dan Rustiati, E. L. 2015. Ukuran kelompok monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Gunung Rajabasa Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3): 107-112.
- Pratiwi, A. N., dan Anita, S. 2009. Perilaku Harian Lutung (*Trachypithecus cristatus*, Raffles 1812) Di Penangkaran Pusat Penyelamatan Satwa Gadog, Ciawi-Bogor. *Zoo Indonesia*, 18(1).
- Rachman, N., Perwitasari-Farajallah, D., dan Iskandar, E. 2022. Kepadatan Populasi dan Jenis Pakan Lutung Kelabu (*Trachypithecus cristatus*) di Hutan Mangrove, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 19(1): 119-137.
- Rachmayanto, Y., Priatna, D., Muttaqin, M. Z., 2021. *Strategi dan Teknik Restorasi Ekosistem Hutan Rawa Gmabut*. IPB Press. Bogor
- Rahmah, E. A., Istiana, R., dan Awaludin, M. T. Inventarisasi Dan Keanekaragaman Primata Di Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Rio Pranata Sembiring, R., Agus Setiawan, A., dan Arief Darmawan, A. 2016.

Penyebaran dan kelimpahan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Cagar Alam Sibolangit. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3): 47-58.

Risdiyansyah, R., Harianto, S. P., dan Nurcahyani, N. 2014. Studi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Condong Darat Desa Rangai Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1): 41-48.

Roos et al. 2014. An updated taxonomy and conservation status review of Asian primate. *Asian Primates Journal*. 4 (1).

Rus Khanidar., Maulana, V, S., Loe, F, R., 2017. Spesies dan Sebaran Primata di Indonesia. *Jurnal Primatologi Indonesia*. 14 (1).

Sabarno MY. 1998. Studi pakan dan perilaku makan simpai (*Presbytis melalophos*) di kawasan hutan konservasi PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Safitri, A. D., Darmawan, A., Iswandaru, D., dan Winarno, G. D. 2020. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) di Pulau Pahawang. In *Prosiding Seminar Nasional Konservasi 2020*. LPPM Universitas Lampung.

Santosa, Y., Auliyani, D., dan Kartono, A. P. 2008. Pendugaan model pertumbuhan dan penyebaran spasial populasi Rusa Timor (*Cervus timorensis de Blainville, 1822*) di Taman Nasional Alas Purwo Jawa Timur. *Media Konservasi*, 13(1): 1- 7.

Santosa Y, Sitorus F. 2008. Estimate of Demography Parameter and Pattern of Spatial Distribution of Nimble Walabi (*Macropus agilis papuanus*) in Wasur National Park Case Study in Udi-Udi Mixture Savana, Unit III Management of Wasur, Papua. *Media Konservasi*2:13:65-70.

Saleh, Z., Tamin, R. P., dan Ulfa, M. 2021. Identifikasi Potensi Penyebar Benih Tumbuhan Pada Hutan Rawa Gambut Dalam Rangka Regenerasi Alami Dan Restorasi Lahan Gambut Pasca Kebakaran. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 16(2): 181-192.

Saputra, K., N. L. Watianisih, and I. K. Ginantra. 2015. Aktivitas Harian Kera

Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali. *J. Biol.*, 18(1).

Schmidt, F. H dan Ferguson, J. H. A. 1951. *Rainfall Types Based On Wet and Dry Period Rations for Indonesia With Western New Guinea*. Jakarta: Kementrian Perhubungan Meteorologi dan Geofisika.

Sari, E. M., dan Harianto, S. P. 2015. Studi kelompok siamang (*Hylobates syndactylus*) di Repong Damar Pahmungan pesisir barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3): 85-94.

Sharma, N. & Joshi, S. 2008. Comparative study of a fresh water swamp of Doon Valley. *The Journal of American Science* 4(1): 7–10.

Singleton I, Wich SA, Nowak M, Usher G, Utami-Atmoko SS. 2017. *Pongo abelii* (errata version published in 2018). The IUCN Red List of Threatened Species 2017

Sijabat, A., Sianipar, H. F., dan Simanullang, A. F. 2020. Topologi Sarang Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) di Hutan Batang Toru Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2): 148-153.

Sipayung, Y. A. B., Anggraini, D., Wulandari, C., Iswandar, D., dan Novriyanti, N. 2021. Jenis Jenis Tumbuhan Invasif Di Ekosistem Gambut Petak PLN Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi.

Soil Survey Staff. 2003. *Key to Soil Taxonomy*. 9th Edition. United States Department of Agriculture. Natural Resources Conservation Service.

Solanki, G. S., Kumar, A., dan Sharma, B. K. 2007. Reproductive strategies of *Trachypithecus pileatus* in Arunachal Prades, India. *International Journal of Primatology*, 28(5) 1075-1083.

Soma, IG., Wandia, IN., Suatha, IK., Widyastuti, SK., dan Rompis, ALT. 2009. Dinamika populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Hutan Wisata Alas Kedaton, Tabanan. *Buletin Veteriner Udayana*, 1(2):47-53.

Subiarsyah, M. I., Soma, I. G., dan Suatha, I. K. 2014. Struktur populasi monyet

ekor panjang di kawasan pura batu pageh, ungasan, badung, bali. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus*, 3(3): 183-191.

Suherli, D., Harianto, S. P., dan Widodo, Y. 2016. Kajian perilaku dan pakan drop in monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) di Taman Agro Satwa dan Wisata Bumi Kedaton. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2): 1-8.

Suryadiputra, Alue, D., Waspodo, Lili M., Irwansyah R. L., Ferry, H., dan Iwan T.C.W. 2005. *Panduan penyekatan parit dan saluran di lahan gambut bersama masyarakat*. Bogor: Wetlands International.

Tamin, R. P., Ulfa, M., dan Saleh, Z. 2018. Komunitas Tumbuhan Pada Habitat Kantong Semar (*nepenthes spp.*) di Tahura Sekitar Tanjung Pasca Kebakaran Hutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ*, 2(1): 25-31.

Tamin, R. P., Ulfa, M., dan Saleh, Z. 2019. Identifikasi Potensi Pohon Induk Pada Tegakan Tinggal Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Pasca Kebakaran Hutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi JIITUJ*, 3(1): 10–17.

Tortosa FS. 2000. Habitat Selection by Flocking Wintering Common Cranes (*Grus grus*) at Los Pedroches Valley, Spain. *Etologia*, 8: 21-24.

Trisnawati, S.A. 2014. Studi populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di cagar alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat. *Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor*

Tsuji, A., Widayati, K. M., Hadi, I., Suryobroto, B., dan Watanabe, K. 2013. Identification of individual adult female Javan lutungs (*Trachypithecus auratus sondaicus*) by using patters of dark pigmentation in the public area. *Primates*, 54(1): 27-31.

Wahyuni, P., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Damai, A. A., Mayaguezz, H., Dian, I., dan Dewi, B. S. 2021. Peer Hasil Penilaian Review How Community Perceptions Of The Existence Lutung Kelabu *Trachypithecus cristatus* (Raffles, 1821) As A Tourist Attraction Object In A Small Island?(Case: Pahawang Island, Indonesia). Istanbul International Modern Scientific Research Congress-II.

- Wahyunto dan B. Heryanto. 2005. *Sebaran Gambut dan Status Terkini di Sumatera*. Dalam CCFPI. 2005. Prosiding Lokakarya Pemanfaatan lahan gambut Secara Bijaksana untuk Manfaat Berkelanjutan. Pekanbaru. 31 Mei - 1 Juni 2005. Wetlands International -Indonesia Programme. Bogor.
- Wich SA, Meijaard E, Marshall A, Husson S, Ancrenaz, M, Lacy R, van Schaik C, Sugardjito J, Simorangkir T, Traylor-Holzer K, Doughty M, Supriatna J, Dennis R, Gumal M, Knott C, Singleton I. 2008. *Distribution and conservation status of the orangutan (Pongo spp.) on Borneo and Sumatra: How many remain? Oryx*, 42: 1-11.
- Wich SA, Riswan, Jenson J, Refisch J, Nelleman C. 2011. *Orangutans and the Economics of Sustainable Forest Management in Sumatra*. UNEP/GRASP/PanEco/YEL/ICRAF/GRID-Arendal.
- Wich, S. A, Usher, G., Peters, H. H., Khakim, M. F. R, Nowak, M. G., Fredriksson, G.M. 2014. *Preliminary data on the highland Sumatran orangutan (Pongo abelii) of Batang Toru*. In NB Grow et al. (eds.). High altitude primates, development in primatology: progress and perspective.
- Wulandari, C., Novriyanti dan Iswandaru, D. 2021b. The Driving and Restraining Factors for Peat Forest Park Management and Sustainable Development Goal Partnership: A Case Study of the Orang Kayo Hitam Forest Park, the Province Of Jambi, Indonesia. *Sustainability Science and Resources*, 1(4):93-106.
- Wulandari, T., Setiawan, A., and Nugraha, P. S. 2022. The Activity of Long-tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) at Plantation Forest in Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatera. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 11(1), 25-33.
- Yandira, R. M. 2014. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Triangulasi-Pancur Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Laporan Penelitian Kuliah Kerja Lapangan. Departemen Biologi FMIPA, Universitas Padjadjaran. Sumedang. 30 p.
- Wulandari, C., Novriyanti dan Iswandari, D. 2022. *Gambut dan Biodiversitas di Dalamnya: Potret Pengetahuan Masyarakat Sekitar Gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi*. Pusaka Media. Bandar

Lampung.

Yusuf, R. dan Purwaningsih. 2009. Studi vegetasi hutan rawa air tawar di Cagar Alam Rimbo Panti, Sumatera Barat. *Berita Biologi*, 9(5): 491–508.

Zaitunah, A., dan Ras, S. 2021. Vegetation structure of Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*) habitat in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(2).